

MICROTEACHING

Perspektif Pembelajaran Mendalam

Perspektif Pembelajaran Mendalam (Deep learning)



Penulis:

Ariyana, M.Pd.
Soleh Ibrahim, M.Pd.

MICROTEACHING

Perspektif Pembelajaran Mendalam *(Deep learning)*

Ariyana, M.Pd.
Soleh Ibrahim, M.Pd.



GET PRESS INDONESIA

MICROTEACHING
Perspektif Pembelajaran Mendalam (*Deep learning*)

Penulis : Ariyana, M.Pd.
Soleh Ibrahim, M.Pd.

ISBN: 978-634-255-700-6

Editor : Ari Yanto, M.Pd.
Desain Sampul dan Tata Letak : Tri Putri Wahyuni, S.Pd.

PENERBIT GET PRESS INDONESIA
Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022
Jl. Palarik RT 01 RW 06 Kelurahan Air Pacah
Kecamatan Koto Tangah Padang Sumatera Barat
website: www.getpress.co.id
email: adm.getpress@gmail.com

Cetakan pertama, Agustus 2026

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

PRAKATA

Mempersiapkan tenaga pendidik pada era transformasi global yang bergerak sangat dinamis merupakan sebuah tantangan yang sangat kompleks bagi setiap lembaga pendidikan tinggi kependidikan. Perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi yang terjadi secara masif menuntut para guru untuk memiliki kapasitas intelektual serta pedagogis yang jauh melampaui sekadar penguasaan teknik instruksional konvensional di dalam ruang kelas. Pendidik masa depan harus mampu memosisikan diri sebagai mitra strategis bagi para peserta didik guna menumbuhkan daya nalar serta daya cipta sekaligus membentuk integritas karakter yang kokoh. Dalam konteks yang demikian esensial praktik pengajaran mikro yang sering dikenal dengan istilah pengajaran berskala kecil menjadi sebuah fase yang sangat krusial bagi setiap calon pendidik sebagai sarana untuk mengasah kompetensi profesional mereka sebelum mengemban tugas pengabdian yang sesungguhnya di tengah masyarakat.

Buku berjudul *Microteaching Perspektif Pembelajaran Mendalam* ini hadir dengan visi utama untuk menawarkan perubahan fundamental dalam cara pandang serta praktik kependidikan. Penulis berupaya menggeser fokus latihan pengajaran dari yang semula hanya menitikberatkan pada performa lahiriah seorang guru menuju pada kualitas proses berpikir para siswa secara substansial. Guna memberikan pemahaman yang komprehensif bagi pembaca narasi dalam buku ini disusun secara sistematis yang mencakup berbagai aspek fundamental hingga praktis. Pada bagian awal pembahasan difokuskan pada eksplorasi mengenai landasan serta filosofi dasar pengajaran mikro yang dipadukan dengan prinsip pembelajaran bermakna sebagai ruh

utama dalam membangun pengalaman belajar yang bernilai tinggi. Penulis menegaskan bahwa pengajaran mikro bukan sekadar simulasi rutin yang bersifat mekanistik melainkan sebuah ruang refleksi dialektis untuk memahami hakikat pendidikan secara utuh dan menyeluruh.

Setelah meletakkan pondasi filosofis yang kuat alur pembahasan berlanjut pada uraian mengenai berbagai kompetensi inti pengajaran yang harus dikuasai oleh para calon pendidik agar mampu menciptakan interaksi edukatif yang efektif. Pembahasan ini sangat penting untuk membangun kepercayaan diri serta ketangkasan dalam mengelola berbagai dinamika kelas yang sering kali muncul secara tidak terduga. Seiring dengan pergeseran paradigma pendidikan dunia buku ini juga menyoroti urgensi transformasi peran guru dari yang sebelumnya bertindak sebagai pusat informasi menjadi seorang fasilitator yang andal. Pendidik diharapkan memiliki kecakapan untuk memicu rasa ingin tahu serta mendorong partisipasi aktif para siswa melalui pendekatan yang menempatkan posisi siswa sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran.

Salah satu aspek paling menonjol dalam karya ini adalah integrasi mengenai enam kompetensi inti yang mencakup dimensi karakter serta kewarganegaraan dan kolaborasi serta komunikasi serta kreativitas hingga kemampuan berpikir kritis dalam setiap tahapan latihan. Fokus utama ini bertujuan agar para calon guru tidak hanya memiliki kemahiran secara teknis namun juga memiliki wawasan kebangsaan serta kepedulian sosial yang mendalam dalam menjalankan profesi mulia tersebut. Implementasi dari gagasan konseptual tersebut kemudian dituangkan ke dalam panduan praktis mengenai metodologi perancangan modul ajar yang berlandaskan pada prinsip pembelajaran mendalam. Perancangan instruksional ini

disusun sedemikian rupa agar bersifat inklusif serta mampu mengakomodasi keberagaman latar belakang serta kebutuhan belajar setiap individu di sekolah.

Sebagai bagian pamungkas buku ini memberikan penekanan khusus pada aspek metodologi evaluasi serta praktik refleksi terbimbing sebagai instrumen utama dalam melakukan penilaian secara nyata. Proses refleksi dianggap sebagai jantung dari pengembangan profesionalitas berkelanjutan karena melalui mekanisme tersebut seorang pendidik dapat mengenali berbagai kekurangan sekaligus menemukan solusi inovatif untuk terus memperbaiki kualitas pengajaran. Penulis memiliki harapan besar agar karya ini dapat menjadi pedoman bagi para dosen pembimbing serta instruktur dan mahasiswa calon guru dalam menempuh perjalanan transformasi menuju pendidik abad kedua puluh satu yang kompeten serta inspiratif bagi generasi mendatang. Dengan pemahaman yang mendalam diharapkan akan lahir para pendidik yang mampu membawa perubahan positif bagi kemajuan dunia pendidikan di Indonesia secara berkelanjutan dan berdaya saing global.

Kami mengucapkan terima kasih yang tulus kepada seluruh tim penyusun, para pakar pendidikan, guru pamong, dan mahasiswa yang telah memberikan masukan berharga dalam proses penyusunan buku ini. Harapan kami, panduan ini dapat menjadi pendorong yang memperkuat para pendidik masa depan, yaitu menjadi guru yang tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga mampu mengevaluasi diri, mudah beradaptasi, dan berkomitmen untuk menumbuhkan pemikiran mendalam di setiap ruang kelas.

Akhir kata, buku ini adalah sebuah ajakan. Sebuah ajakan untuk melihat *microteaching* bukan sebagai ajang penilaian, melainkan sebagai wadah untuk bertumbuh. Selamat berlatih, dan selamat menjadi penggerak kemajuan bangsa.

Tangerang, Mei 2026

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

PRAKATA.....	i
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Pengertian <i>Microteaching</i>	4
B. Tujuan <i>Microteaching</i>	5
C. Karakteristik Utama <i>Microteaching</i>	9
BAGIAN II KOMPETENSI MICROTEACHING.....	12
A. Target <i>Microteaching</i>	12
B. Capaian Pembelajaran dan Tujuan Pembelajaran <i>Microteaching</i>	13
C. Mengenal Keterampilan Dasar Mengajar.....	15
BAGIAN III MENGAPA MICROTEACHING HARUS BEREVOLUSI	18
A. Kesenjangan antara Latihan dan Realitas.....	18
B. Fakta tentang Kesiapan Guru Baru.....	21
C. Memahami Evolusi Pembelajaran.....	22
D. Diagram Alur Proses <i>Microteaching</i> Konvensional dengan Perspektif <i>Deep learning</i>	27
E. Delapan Keterampilan Mengajar dalam Bingkai <i>Deep learning</i>	29
F. Refleksi Diri Pengalaman Latihan Mengajar.....	57
BAGIAN IV DEEP LEARNING.....	60
A. <i>Deep learning</i>	60
B. <i>Deep learning</i> dalam Kurikulum Merdeka	68

C. Bagaimana Otak Belajar? (Memahami " <i>Why</i> " di Balik HOTS)	77
D. Refleksi Diri dalam Siklus <i>Microteaching</i> berbasis <i>Deep Learning</i>	83
BAGIAN V MODUL AJAR <i>DEEP LEARNING</i> DALAM KURIKULUM MERDEKA	88
A. Merancang Modul Ajar yang Memantik Nalar Tinggi	88
B. Transformasi Modul Ajar	99
C. Komponen Modul Ajar Berbasis <i>Deep learning</i>	108
BAGIAN VI OBSERVASI, UMPAN BALIK, DAN REFLEKSI DALAM PRAKTIK MICROTEACHING	120
A. Umpan Balik Berbasis Bukti	120
B. Kerangka Umpan Balik "Saya Lihat, Saya Pikir, Saya Ingin Tahu"	121
C. Asah Keterampilan Memberi Umpan Balik Berbasis Bukti	124
D. Lembar Observasi <i>Microteaching</i> Terintegrasi <i>Deep learning</i>	129
E. Refleksi Diri dan Siklus Perbaikan Berkelanjutan	134
PENUTUP	141
DAFTAR PUSTAKA	145
PROFIL PENULIS	153

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Perbandingan <i>Surface Learning</i> dengan <i>Deep learning</i> dalam Konteks <i>Microteaching</i>	24
Tabel 2.	Pemetaan dari keterampilan 6C menjadi 8 Dimensi Profil Lulusan	69
Tabel 3.	Pemetaan aktivitas pembelajaran yang mengintegrasikan 6C ke dalam 8 Dimensi Profil Lulusan	71
Tabel 4.	Penerapan integrasi 6C ke dalam 8 Dimensi Profil Lulusan	74
Tabel 5.	Siklus Belajar Mendalam dalam Modul Ajar	95
Tabel 6.	Komponen Modul Ajar <i>Deep learning</i> dalam Kurikulum Merdeka	110
Tabel 7.	Instrumen Observasi <i>Microteaching</i> Berbasis <i>Deep learning</i>	130

BAB 1

PENDAHULUAN

Bayangkan belajar mengendarai sepeda. Mustahil untuk langsung mahir hanya dengan membaca teori keseimbangan. Anda perlu duduk di sadel, mengayuh pedal, berusaha menjaga keseimbangan, dan mungkin sesekali terjatuh. Di situlah pembelajaran sesungguhnya terjadi. Konsep inilah yang diusung oleh *microteaching* sebagai sebuah arena latihan terstruktur bagi calon guru untuk mengayuh pedal keterampilan mengajarnya sebelum benar-benar melaju di jalan raya kelas yang kompleks. Bab ini akan mengajak Anda memahami mengapa latihan ini krusial dan apa sebenarnya inti dari *microteaching*.

Dunia pendidikan saat ini dihadapkan pada tantangan yang kompleks (disrupsi teknologi, keragaman gaya belajar siswa, dan tuntutan keterampilan abad ke-21). Guru bukan lagi sekadar penyampai informasi, melainkan seorang fasilitator, motivator, dan inovator yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Kesiapan seorang guru tidak muncul begitu saja, ia perlu dilatih, salah satunya

menjembatani kesenjangan antara teori di bangku kuliah dengan realitas praktik di kelas. Kesenjangan antara teori dan praktik merupakan tantangan fundamental dalam pendidikan calon guru. Pelatihan yang terstruktur dan aplikatif menjadi kunci untuk membekali calon guru agar tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam lingkungan kelas yang dinamis (Khan & Ashraf, 2026).

Microteaching hadir sebagai jembatan kokoh yang menjawab kebutuhan tersebut. Metode ini menyediakan lingkungan latihan yang aman dan terkendali, di mana calon guru dapat mempraktikkan keterampilan spesifik, menerima umpan balik langsung, dan melakukan refleksi tanpa tekanan yang sama seperti di kelas sungguhan. Melalui pendekatan ini, calon guru tidak hanya mendapatkan pemahaman teoretis, tetapi juga mengembangkan keterampilan mengajar mereka melalui praktik langsung, observasi sejawat, serta evaluasi yang membangun (Nurrahmah dkk.,2025).

Microteaching secara fundamental dirancang sebagai teknik pelatihan yang menyederhanakan kompleksitas kelas normal ke dalam lingkungan berskala kecil yang aman dan terkendali (Susanti, 2022). Dalam ruang latihan ini, calon guru dapat mempraktikkan dan menguasai berbagai

keterampilan mengajar spesifik secara bertahap dan terstruktur (Mutmainah, 2022). *Microteaching* adalah simulator bagi para calon guru. *Microteaching* berfungsi sebagai simulator yang memungkinkan identifikasi kelemahan dan kekuatan melalui umpan balik segera, tanpa risiko tekanan psikologis dari kelas sungguhan (Susanti, 2022). Refleksi terbimbing ini secara langsung membangun kepercayaan diri dan mengasah kesiapan mental calon guru (Stadler-Heer, 2022). Oleh karena itu, *microteaching* menjadi prasyarat penting sebelum terjun ke praktik yang lebih luas seperti PPL (Gayatri, 2019). Melalui pendekatan ini, rasa percaya diri terbangun, kelemahan dapat diidentifikasi, dan kekuatan dapat dipertajam.

Lebih dari itu, sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran mendalam (*deep learning*), *microteaching* menjadi alat yang sangat relevan. Ia mendorong calon guru untuk tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mampu merancang strategi pedagogis yang adaptif dan berkelanjutan. Praktik ini memastikan para pendidik masa depan dibekali keterampilan pedagogis yang kuat, reflektif, dan adaptif terhadap dinamika pendidikan modern. Umpan balik dan refleksi menjadi aspek penting dalam pengembangan profesional calon guru, dengan contoh

konkret jurnal reflektif yang bisa diaplikasikan (Wajdi dkk., 2025).

A. Pengertian *Microteaching*

Secara sederhana, *microteaching* merupakan metode pelatihan mengajar yang disederhanakan. Istilah "mikro" merujuk pada penyederhanaan tiga aspek utama, yaitu waktu mengajar yang singkat, jumlah siswa yang sedikit, serta fokus pada satu atau dua keterampilan mengajar spesifik dalam satu sesi (Ma'arif, 2025). Sementara itu, Mulyasa (2015) mendefinisikan *microteaching* sebagai simulasi pengajaran yang bertujuan mengembangkan kompetensi pedagogik calon guru.

Pendekatan ini memungkinkan calon guru untuk berlatih secara intensif. Mereka tidak perlu secara bersamaan memikirkan pengelolaan kelas secara luas, materi yang kompleks, dan seluruh aspek mengajar sekaligus. Sebaliknya, mereka dapat memfokuskan perhatian pada satu keterampilan spesifik, misalnya cara membuka pelajaran yang menarik atau teknik bertanya yang mendorong siswa berpikir kritis.

Setelah berlatih, calon guru akan segera memperoleh masukan atas penampilan mereka (Helmiati, 2013). Metode ini pertama kali dikembangkan di Stanford

University pada tahun 1960-an. Kini, *microteaching* telah menjadi landasan kurikulum pendidikan guru di seluruh dunia.

Efektivitas *microteaching* dalam meningkatkan kesiapan dan kepercayaan diri calon pendidik telah teruji secara empiris melalui berbagai penelitian. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa praktik mengajar dalam lingkungan yang terkendali ini secara signifikan mengurangi kecemasan dan meningkatkan keyakinan diri mahasiswa keguruan. Lebih lanjut, metode ini membuktikan kemampuannya untuk terus relevan dengan beradaptasi pada teknologi modern, contohnya melalui integrasi rekaman video yang memungkinkan calon guru melakukan refleksi diri secara lebih mendalam dan objektif (Rusman, 2011).

B. Tujuan *Microteaching*

1. Tujuan Utama

Tujuan utama *microteaching* adalah menciptakan lingkungan belajar yang aman bagi calon guru untuk menguasai teknik-teknik pengajaran esensial. Lingkungan laboratorium *microteaching* menyediakan situasi dengan tekanan rendah yang dirancang khusus agar calon guru dapat dengan mudah mempelajari dan melatih

keterampilan dasar mengajar tanpa beban psikologis dari kelas yang sesungguhnya (Barnawi, 2020). Latihan repetitif berbasis umpan balik ini dirancang untuk membangun kepercayaan diri. Melalui siklus perencanaan, praktik, dan umpan balik yang berulang, *microteaching* secara bertahap membangun efikasi diri calon guru, mengubah kecemasan awal menjadi keyakinan akan kemampuannya dalam mengelola pembelajaran (Helmiati, 2013).

Selanjutnya, *microteaching* secara bertahap membangun mengasah kepekaan terhadap kebutuhan belajar siswa. Proses *microteaching* yang di dalamnya terdapat praktik mengajar dengan siswa sebaya mendorong calon guru untuk lebih peka dalam mengidentifikasi beragam respons dan kesulitan belajar yang muncul, sebuah kompetensi penting untuk adaptasi pembelajaran di kelas nyata (Barnawi & Arifin, 2020: 88). Selain itu, *microteaching* secara bertahap menumbuhkan kebiasaan refleksi kritis terhadap praktik mengajar sendiri. Refleksi merupakan jantung dari *microteaching*. Kegiatan ini secara sistematis melatih calon pendidik untuk tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pemikir kritis yang terus-menerus mengevaluasi dan merekonstruksi praktik profesionalnya sendiri

berdasarkan bukti dan umpan balik (Zainal & Rahmat, 2020).

2. Tujuan Khusus

Secara lebih terukur, *microteaching* membekali calon pendidik untuk:

1. Menguasai Keterampilan Dasar

Keterampilan dasar mengajar merupakan keterampilan penunjang untuk keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar (Gayatri, 2019). Terampil dalam mengelola waktu, menciptakan dinamika kelas, dan memanfaatkan media pembelajaran. *Microteaching* memberikan kesempatan bagi calon guru dan pendidik berpengalaman untuk berlatih mengajar dalam skala kecil, menerima umpan balik guna meningkatkan kualitas pengajaran. Dengan pendekatan yang sistematis dan berbasis praktik, metode ini membantu para pendidik dalam mengembangkan keterampilan pedagogis yang lebih baik (Lopo, 2025).

2. Meningkatkan Refleksi Diri

Calon pendidik mampu menganalisis dan memperbaiki kualitas mengajarnya sendiri secara mandiri dan berkelanjutan. Refleksi diri yang berkualitas

merupakan fondasi pertumbuhan profesional sepanjang hayat, karena ia menempatkan guru sebagai pembelajar yang terus berkembang (Brookfield, 2015).

3. Mengembangkan Strategi Adaptif

Mampu menyesuaikan metode mengajar berdasarkan karakteristik dan kebutuhan siswa yang beragam. Guru dituntut untuk tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mampu menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, inklusif, dan berorientasi pada kebutuhan siswa (Lopo, 2025).

4. Memperkuat Perencanaan

Terampil merancang rencana pembelajaran yang terstruktur dan bertujuan. Buku ini menjelaskan langkah-langkah perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan evaluasi pembelajaran dalam skala kecil untuk meningkatkan keterampilan mengajar calon guru (Susanti, dkk., 2022).

5. Memberi Umpan Balik Konstruktif

Mampu memberikan masukan yang membangun bagi rekan sejawat, sekaligus menerima masukan untuk pengembangan diri. Melalui pembelajaran *microteaching*, mahasiswa akan dinilai penampilan mengajarnya oleh dosen pembimbing sehingga ia mengetahui hal-hal yang perlu diperbaiki dan

ditingkatkan ketika mengajar (Mutmainah, 2022).

C. Karakteristik Utama *Microteaching*

Microteaching memiliki karakteristik yang membedakannya dari praktik mengajar biasa:

1. Terkontrol

Dilakukan dalam kelompok kecil (5-10 orang) dengan durasi singkat (10-15 menit). Keterbatasan ini justru menjadi kekuatan untuk memfokuskan latihan pada satu keterampilan spesifik. *Microteaching*, sebuah teknik pelatihan yang dirancang untuk memecah proses mengajar yang kompleks menjadi keterampilan-keterampilan yang lebih kecil dan terkelola dalam lingkungan yang terkontrol dan berskala kecil (waktu singkat, jumlah siswa sedikit) (Mutmainah, 2022: 2).

2. Siklus Berulang

Mengikuti siklus "Rencanakan – Ajarkan – Umpan Balik – Ajarkan Kembali." Siklus ini memungkinkan optimalisasi keterampilan secara bertahap. Keterampilan yang dipelajari dapat diulang dengan perbaikan-perbaikan sehingga mendapatkan hasil yang sebaik-baiknya (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2023).

3. Integratif dengan Teknologi

Rekaman video bukan hanya alat dokumentasi, tetapi alat analisis kinerja yang objektif untuk refleksi diri.

4. Fokus Terisolasi

Kompleksitas mengajar dipecah menjadi keterampilan-keterampilan kecil yang dapat dilatih satu per satu, seperti keterampilan bertanya, memberi penguatan, atau membimbing diskusi. *Microteaching* merupakan latihan mengajar permulaan bagi calon guru dengan jalan mengisolasi komponen-komponen keterampilan proses belajar mengajar, sehingga calon guru menguasai setiap komponen ditampilkan satu persatu dalam situasi yang disederhanakan (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2023).

5. Kolaboratif

Proses belajar terjadi melalui interaksi intensif, di mana umpan balik dari teman sejawat, dosen pembimbing, dan supervisor menjadi sumber pembelajaran yang berharga. *Microteaching* memberikan kesempatan bagi calon guru untuk berlatih mengajar dalam skala kecil, menerima umpan balik dari rekan sejawat maupun mentor, serta melakukan refleksi guna meningkatkan kualitas pengajaran (Lopo, 2025).

Pendahuluan ini telah memaparkan bahwa *microteaching* bukan sekadar latihan mengajar, melainkan sebuah filosofi pelatihan yang terstruktur, aman, dan reflektif. Dengan memahami konsep, tujuan, dan karakteristiknya, kita siap melangkah ke bab berikutnya untuk mengurai standar kompetensi yang akan dijadikan target dalam arena latihan ini.

BAGIAN II

KOMPETENSI *MICROTEACHING*

Jika *microteaching* merupakan proses simulasinya, kompetensi apakah yang sesungguhnya sedang diasah? Bab ini akan memetakan target-target spesifik yang menjadi fokus utama dalam setiap sesi latihan. Sebagaimana seorang pemahat yang perlu menguasai setiap alat dan gerakan dasar, mulai dari cara memegang pahat hingga membentuk detail yang halus, calon guru juga harus memiliki kompetensi fundamental sebelum menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Kompetensi-kompetensi inilah yang akan menjadi "alat dan gerakan" bagi para calon pendidik profesional.

A. Target *Microteaching*

Target utama *microteaching* adalah terbentuknya kemahiran pedagogis yang fundamental. Kemahiran ini mencakup kapasitas merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara efektif. Fokus latihan diarahkan pada penguasaan elemen-elemen instruksional

yang esensial, yang meliputi pembukaan dan penutupan pelajaran yang berkesan, pemanfaatan media pembelajaran yang tepat guna, pengelolaan kelas yang responsif, serta pelaksanaan asesmen hasil belajar yang nyata.

Dengan kata lain, latihan ini memprioritaskan internalisasi prinsip pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, yang sepenuhnya berpusat pada siswa. Calon guru diharapkan mampu mengadaptasi berbagai strategi mengajar sesuai dengan karakteristik materi dan profil peserta didik di hadapannya (Arends, 2012).

B. Capaian Pembelajaran dan Tujuan Pembelajaran *Microteaching*

Setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan *microteaching*, calon guru diharapkan mencapai enam capaian pembelajaran utama berikut:

1. Profesionalisme dan Nilai Diri

Menunjukkan sikap etis, tanggung jawab, dan komitmen terhadap pengembangan diri secara berkelanjutan sebagai seorang pendidik.

2. Merancang Pembelajaran Inovatif

Mampu menyusun rencana pembelajaran yang sistematis, relevan dengan kurikulum, dan inovatif sesuai dengan kebutuhan siswa.

3. Melaksanakan Pembelajaran Efektif

Mampu menerapkan beragam pendekatan dan metode pembelajaran yang menarik, serta mengintegrasikan teknologi informasi untuk meningkatkan kualitas proses belajar.

4. Mengelola Kelas

Mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan partisipatif, serta mengelola interaksi antarsiswa secara positif.

5. Mengevaluasi Pembelajaran

Mampu melaksanakan asesmen proses dan hasil belajar secara objektif dan komprehensif, serta memanfaatkan hasilnya untuk perbaikan pembelajaran berkelanjutan.

6. Menguasai Keterampilan Dasar Mengajar

Mampu mendemonstrasikan secara terpadu delapan keterampilan dasar mengajar yang akan diuraikan pada bagian selanjutnya.

C. Mengetahui Keterampilan Dasar Mengajar

Keterampilan dasar mengajar merupakan "gramatika" dari bahasa pengajaran. Penguasaan terhadapnya adalah prasyarat mutlak bagi seorang guru profesional. Delapan keterampilan inti yang menjadi fokus praktik adalah sebagai berikut:

1. Membuka Pelajaran

Kemampuan untuk menarik perhatian, membangun minat, dan mengaitkan pengetahuan awal siswa dengan materi baru. Aktivitas ini ibarat menulis paragraf pembuka yang memikat perhatian pembaca.

2. Menjelaskan

Kemampuan menyajikan informasi secara sistematis, logis, dan mudah dipahami dengan menggunakan analogi atau contoh yang relevan.

3. Bertanya

Kemampuan mengajukan pertanyaan yang merangsang proses berpikir kritis dan analitis siswa, bukan sekadar meminta jawaban "ya" atau "tidak".

4. Memberi Penguatan

Kemampuan memberikan respons positif, baik secara verbal maupun nonverbal, untuk memotivasi dan memperkuat perilaku positif siswa.

5. Mengelola Kelas

Kemampuan menciptakan dan mempertahankan kondisi belajar yang kondusif, merespons gangguan secara tepat, dan mengelola dinamika kelas.

6. Menggunakan Media Pembelajaran

Kemampuan memilih, menggunakan, dan mengoptimalkan alat bantu pembelajaran, termasuk teknologi digital, untuk memperjelas konsep dan meningkatkan keterlibatan siswa.

7. Mengadakan Variasi

Kemampuan menghadirkan perubahan dalam gaya mengajar, pola interaksi, atau penggunaan media untuk mencegah kebosanan dan menjaga fokus belajar siswa (Kyriacou, 2023).

8. Menutup Pelajaran

Kemampuan merangkum materi, memfasilitasi siswa menarik kesimpulan, melakukan refleksi, dan memberikan arahan untuk kegiatan lanjutan. Sebuah penutup yang efektif berfungsi mengunci pemahaman siswa.

Peta kompetensi ini adalah target yang harus dicapai. Dengan memahami setiap keterampilan dasar secara terpisah, calon guru dapat melatihnya secara fokus dalam sesi *microteaching*. Bab selanjutnya akan membahas

bagaimana merancang "skenario" latihan melalui modul ajar yang menjadi perangkat utama praktik pembelajaran.

BAGIAN III

MENGAPA *MICROTEACHING* HARUS BEREVOLUSI

A. Kesenjangan antara Latihan dan Realitas

Bayangkan dua skenario berikut.

Skenario Pertama

Seorang mahasiswa calon guru mengikuti sesi *microteaching*. Ia berdiri tegak di depan kelas, suaranya lantang, dan intonasinya sempurna. Ia membuka pelajaran dengan salam, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan mulai menjelaskan materi tentang sistem pencernaan secara sistematis. Slide presentasinya rapi dan diagramnya jelas. Pada akhir sesi, ia menyimpulkan materi, memberikan pekerjaan rumah, lalu menutup dengan salam. Secara teknis, hampir tidak ada kekurangan. Seluruh komponen keterampilan dasar mengajar telah tercapai.

Skenario Kedua

Beberapa bulan kemudian, mahasiswa yang sama memasuki kelas nyata sebagai guru magang. Materinya

masih sama, yaitu sistem pencernaan. Akan tetapi, seorang siswa di pojok belakang bertanya, "Bu, kenapa kita bahas ini? Apa hubungannya dengan hidup saya?" Siswa lain tiba-tiba berdiri dan berdebat, "Kata dokter di *TikTok*, maag itu bisa sembuh sendiri, tidak perlu obat!" Kelas menjadi riuh dan pertanyaan muncul bersahutan. Guru magang itu terdiam. Semua teknik membuka, menjelaskan, dan menutup yang telah ia latih terasa tidak berguna seketika.

Di manakah letak kesenjangannya? Kesenjangan itu terletak pada esensi.

Microteaching konvensional sering kali berhenti pada pelatihan aspek teknis dan prosedural. Praktik ini mengasah kemampuan calon guru untuk tampil, berbicara, dan mengelola kelas secara mekanis. Inilah yang oleh pakar pendidikan disebut sebagai *surface teaching* atau pengajaran permukaan (Hattie & Donoghue, 2016). Fokusnya ada pada guru, seperti bagaimana ia menjelaskan dengan baik, bagaimana ia bergerak, dan bagaimana intonasi suaranya. Siswa, sekalipun disimulasikan oleh rekan sejawat, berperan pasif sebagai penerima informasi yang "ideal", yaitu patuh, mendengarkan, dan tidak mengajukan pertanyaan yang menyalurkan.

Realitas di kelas abad ke-21 sangat berbeda. Siswa adalah individu yang penuh rasa ingin tahu, skeptis, dan memiliki akses informasi yang sering kali lebih cepat dari gurunya. Mereka bukan lagi bejana kosong yang menunggu untuk diisi, melainkan api yang harus dinyalakan. Mereka bertanya “mengapa” dan “bagaimana”, menantang otoritas, dan menuntut relevansi. Pada konteks inilah, mengajar bukan lagi tentang transfer pengetahuan (*knowledge transfer*), melainkan tentang menumbuhkan pemikiran (*cultivating thinking*) (Fullan & Langworthy, 2014).

Di sinilah urgensi evolusi *microteaching* muncul. Kita perlu mentransformasinya dari sekadar simulator penerbangan yang hanya melatih prosedur lepas landas dan mendarat menjadi sebuah “labirin pemikiran”. Di dalam labirin ini, calon guru berlatih untuk tidak hanya mengendalikan pesawat, tetapi juga menavigasi turbulensi pertanyaan kritis dan merespons badai keraguan. Hal yang terpenting adalah menjaga seluruh penumpang, yaitu siswa, tetap terlibat, aman, dan berpikir sepanjang perjalanan. Inilah inti dari *microteaching* berbasis *deep learning*.

B. Fakta tentang Kesiapan Guru Baru

Sebuah studi dari *National Council on Teacher Quality* (NCTQ) menunjukkan bahwa banyak program persiapan guru memberikan penekanan yang tidak proporsional pada aspek teoretis dan teknis. Namun, program tersebut kurang membekali calon guru dengan kemampuan untuk mengelola diskusi yang kompleks, merespons kebutuhan belajar yang beragam secara *real-time*, dan memfasilitasi pemikiran tingkat tinggi (Darling-Hammond, 2005). Akibatnya, banyak guru baru mengalami “kejutan realitas” (*reality shock*) pada tahun pertama mereka mengajar. Mereka secara teknis terampil, tetapi secara pedagogis dan emosional belum siap menghadapi kompleksitas kelas yang sesungguhnya. Evolusi *microteaching* adalah solusi untuk menjembatani kesenjangan ini sejak awal.

Skenario: "Saya Sudah Berlatih, Mengapa Masih Gagal?"

Situasi: Andi, seorang mahasiswa PPG, baru saja menyelesaikan sesi praktik mengajar di sekolah mitra. Ia merasa frustrasi.

Andi: "Pak, saya ini sudah berlatih microteaching berulang kali. Saya sudah atur suara, gestur, bahkan sudah menguasai materi. Tadi di kelas, saya mengajar persis

seperti yang saya latih. Akan tetapi, mengapa siswanya tetap ramai, tidak fokus, dan saat saya tanya, banyak yang tidak paham?"

Masalah Andi sangat klasik. Ia berlatih mengajar di lingkungan yang “steril” dan “terprediksi”. Di lab *microteaching*, “siswa”-nya adalah teman sendiri yang sudah mengetahui skenario dan tidak akan mengajukan pertanyaan sulit. Di kelas nyata, siswa memberikan respons yang tidak terduga. Andi berlatih untuk tampil sempurna, bukan untuk memfasilitasi pemikiran. Pendekatan *deep learning* akan mempersiapkan Andi untuk menghadapi ketidakpastian itu dengan melatihnya merancang pertanyaan pemantik, mengelola diskusi yang hidup, dan merespons kesalahan sebagai peluang belajar (William, 2020).

C. Memahami Evolusi Pembelajaran

Untuk memahami mengapa evolusi ini penting, kita perlu melihat perbedaan mendasar antara pendekatan pembelajaran permukaan (*surface learning*) dan pembelajaran mendalam (*deep learning*).

Surface learning adalah pendekatan yang berfokus pada reproduksi pengetahuan. Tujuannya adalah

menyelesaikan tugas, mengingat fakta, dan lulus ujian. Siswa yang belajar di permukaan akan bertanya, "Apakah ini akan keluar di ujian?" Prosesnya pasif, seperti mesin fotokopi, yaitu menerima, menyimpan, dan mengeluarkan kembali informasi tanpa mengubahnya secara berarti (Hattie & Donoghue, 2016). Pada konteks pelatihan guru, hal ini tercermin dari fokus untuk "mencentang" daftar Periksa Keterampilan, seperti membuka pelajaran (centang), menjelaskan (centang), menutup (centang). Aktivitas tersebut dilakukan tanpa mempertanyakan apakah penjelasan itu menumbuhkan pemahaman atau hanya suara yang masuk telinga kiri dan keluar telinga kanan.

Sebaliknya, *deep learning* adalah upaya aktif untuk mencari makna. Ini adalah proses ketika siswa berjuang untuk memahami ide-ide inti, menghubungkannya dengan pengetahuan yang sudah ada, dan menerapkannya dalam konteks baru. Siswa dengan pendekatan mendalam akan bertanya, "Mengapa ini terjadi?" dan "Bagaimana ini bisa saya gunakan untuk memecahkan masalah itu?" Proses ini bersifat konstruktif, seperti seorang arsitek yang membangun struktur pengetahuan di dalam pikirannya sendiri (Fullan & Langworthy, 2014). Bagi calon guru, pendekatan ini

berarti melatih diri untuk tidak hanya “menyampaikan”, tetapi juga merancang pengalaman belajar yang memungkinkan siswa mengonstruksi pemahaman mereka sendiri.

Evolusi *microteaching* dari *surface* ke *deep learning* bukan berarti membuang teknik-teknik dasar. Postur, intonasi, dan manajemen kelas tetap penting. Meskipun demikian, semua itu hanyalah sarana, bukan tujuan. Tujuan utamanya adalah kemampuan siswa untuk berpikir. Suara lantang dan gestur tepat tidak akan berarti jika yang disampaikan tidak mendorong siswa untuk berpikir, seperti “mengapa sistem pencernaan itu unik” dan “bagaimana pola makan saya memengaruhi proses ini”.

Berikut adalah ilustrasi perbedaan mendasar antara keduanya dalam sebuah simulasi sederhana.

Tabel 1. Perbandingan *Surface Learning* dengan *Deep learning* dalam Konteks *Microteaching*

Aspek	Pendekatan <i>Surface Learning</i> (Konvensional)	Pendekatan <i>Deep learning</i> (Evolusi)
Fokus Utama	Performa Guru: Postur, suara, gerak, kelancaran bicara.	Proses Berpikir Siswa: Pertanyaan, koneksi, aplikasi konsep.

Aspek	Pendekatan <i>Surface Learning</i> (Konvensional)	Pendekatan <i>Deep learning</i> (Evolusi)
Tujuan Pembelajaran	Tersampaiakannya semua materi sesuai rencana.	Tumbuhnya pemahaman dan munculnya pertanyaan baru dari siswa.
Peran Guru	Penyampai informasi (<i>transmitter</i>).	Fasilitator pengalaman dan pemantik nalar (<i>activator</i>).
Peran "Siswa"	Pendengar pasif yang ideal dan kooperatif.	Individu dengan rasa ingin tahu, berpendapat, dan berani bertanya.
Jenis Pertanyaan	Faktual, tertutup: "Apa fungsi organ X?"	Konseptual, terbuka, HOTS: "Mengapa tubuh kita memilih mencerna makanan secara kimiawi bukan mekanik di tahap ini?"
Umpan Balik	Berfokus pada aspek penampilan: "Suaramu sudah jelas, tapi	Berfokus pada dampak terhadap pemikiran: "Pertanyaanmu mendorong analisis,

Aspek	Pendekatan <i>Surface Learning</i> (Konvensional)	Pendekatan <i>Deep learning</i> (Evolusi)
	gesturmu kurang."	tapi bagaimana jika kamu memberi waktu 5 detik agar siswa merumuskan jawaban?"
Tujuan Latihan	Menguasai daftar periksa keterampilan mengajar.	Menumbuhkan kebiasaan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif sebagai guru.
Hasil Akhir	Guru yang terampil secara teknis, namun kaku.	Guru yang adaptif, tangguh, dan mampu menavigasi kompleksitas.

Dengan memahami tabel ini, kita melihat bahwa transformasi ini bukan hanya perubahan metode, melainkan perubahan pola pikir (*mindset*) tentang apa artinya mengajar dan belajar. Transformasi inilah yang menjadi inti dari pendekatan pembelajaran mendalam atau *deep learning*, sebuah pendekatan yang tidak hanya menginginkan siswa 'tahu', tetapi 'memahami', 'mempertanyakan', dan 'mencipta'. *Microteaching* dengan perspektif *deep learning* tidak hanya mempersiapkan

Anda untuk "tampil", tetapi untuk "hadir" sepenuhnya sebagai seorang pendidik yang memanusiakan manusia.

D. Diagram Alur Proses *Microteaching* Konvensional dengan Perspektif *Deep learning*

Pendekatan dengan perspektif pembelajaran mendalam mengubah paradigma dari sekadar melatih keterampilan menjadi membangun pemahaman profesional yang nyata. Fokusnya bergeser dari "bagaimana saya tampil" menjadi "bagaimana siswa belajar dan berpikir" (Suyanto & Jihad, 2025). Siklus ini berjalan secara reflektif dan *non*-linier dengan tahapan sebagai berikut:

1. Identifikasi Mendalam

Calon guru melakukan analisis kritis dengan mengajukan pertanyaan fundamental seperti, "Siapa pemelajar saya?", "Apa pengetahuan awal mereka?", dan "Mengapa materi ini penting untuk mereka pelajari?". Tahap ini membangun empati dan kesadaran kontekstual.

2. Desain Pengalaman Belajar

Berdasarkan identifikasi, calon guru merancang pengalaman belajar yang memungkinkan siswa untuk menemukan, mendiskusikan, dan mengaplikasikan konsep secara aktif. Pertanyaan pemandunya adalah,

"Bagaimana siswa akan menemukan dan mengaplikasikan konsep ini?".

3. Ajarkan dan Fasilitasi

Calon guru berperan sebagai fasilitator yang memantik pemikiran kritis, mengelola diskusi, memberikan pertanyaan terbuka, dan mengamati proses berpikir siswa secara cermat, bukan sekadar menyampaikan materi.

4. Umpan Balik Berbasis Bukti

Umpan balik telah mengalami pergeseran fokus yang mendasar. Praktik ini tidak lagi berkutat pada gaya mengajar pendidik, melainkan bertumpu pada bukti nyata belajar siswa. Pendekatan ini menuntut guru untuk mengajukan pertanyaan reflektif yang berorientasi pada data, seperti "Apa bukti bahwa siswa benar-benar berpikir atau memahami?" dan "Apa dampak spesifik dari tindakan atau pertanyaan saya terhadap proses berpikir mereka?" (Smith, Lipnevich, & Guskey, 2023).

5. Refleksi dan Ajarkan Kembali

Calon guru melakukan refleksi mendalam untuk memperbaiki desain pembelajaran, dengan tujuan spesifik untuk memperdalam proses berpikir siswa, bukan sekadar memperhalus tampilan teknis

pengajaran. Proses ini mengembangkan kemampuan guru untuk terus beradaptasi berdasarkan kebutuhan belajar yang teramati.

Perbedaan esensial antara kedua siklus ini terletak pada orientasi akhirnya. Model konvensional berupaya menghasilkan guru yang terampil secara teknis, sementara model *deep learning* bertujuan membentuk pendidik yang reflektif dan adaptif, yang selalu mendasarkan keputusan pedagogisnya pada bukti nyata pembelajaran siswa.

E. Delapan Keterampilan Mengajar dalam Bingkai *Deep learning*

Keterampilan dasar mengajar bukanlah sekadar daftar periksa teknis yang harus Anda lakukan secara mekanis. Lebih dari itu, keterampilan ini merupakan alat ekspresi profesional yang digunakan untuk mencapai satu tujuan utama, yaitu menumbuhkan pemikiran mendalam dan membentuk Profil Lulusan secara holistik (Fullan dkk., 2018). Setiap keterampilan yang diuraikan berikut ini telah ditransformasikan ke dalam bingkai *deep learning* dan secara eksplisit dirancang untuk menumbuhkan

Dimensi Profil Lulusan. Mari kita telaah bagaimana setiap keterampilan ini bekerja.

1. Membuka Pelajaran (Memantik Rasa Ingin Tahu dan Koneksi Konseptual)

Membuka pelajaran dalam kerangka *deep learning* bukanlah tindakan memusatkan perhatian semata, melainkan upaya merangsang rasa ingin tahu dan membangun koneksi konseptual awal. Proses ini diibaratkan bukan sebagai menyalakan lampu sorot panggung yang mengarah pada guru, melainkan menyalakan api unggun yang mengundang seluruh siswa berkumpul dan mulai bertanya (Tomlinson, 2023). Fokus utamanya bukan hanya agar siswa memandang ke depan, melainkan agar otak mereka mulai membentuk pertanyaan-pertanyaan awal. Pertanyaan-pertanyaan inilah yang kemudian menjadi bahan bakar bagi proses eksplorasi lebih lanjut.

Keterampilan membuka pelajaran dengan cara ini secara langsung menumbuhkan dua dimensi penting dalam profil pelajar, yaitu penalaran kritis dan kreativitas. Sebuah pertanyaan awal yang baik akan membangun jembatan kognitif antara pengetahuan lama dan informasi baru (Sousa, 2022). Dengan

demikian, siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga aktif mengaitkan dan mempertanyakan konsep yang akan dipelajari.

a. Prinsip Kunci

Ciptakan kesenjangan informasi (*information gap*) dan koneksi emosional yang menimbulkan konflik kognitif.

b. Teknik Praktis

1) Mulai dengan Cerita atau Skenario Kontekstual

Gunakan narasi singkat yang relevan dengan pengalaman siswa.

❖ Contoh untuk IPA SMA (Topik Aliran Energi):

"Kalian tahu, di sebuah padang rumput di Afrika, dibutuhkan sekitar 100 kg rumput untuk menghasilkan 10 kg daging zebra. Dan dari 10 kg daging zebra itu, hanya 1 kg yang menjadi daging singa. Mengapa sebagian besar 'energi' dari rumput itu seolah menghilang? Ke manakah perginya? Hari ini kita akan menyelidiki misteri ini." (Memantik Penalaran Kritis melalui fenomena kontra-intuitif).

❖ Contoh untuk Bahasa Indonesia SMP (Topik Teks Persuasi)

"Beberapa hari lalu, saya melihat poster di mading sekolah yang bertuliskan 'Buanglah Sampah pada Tempatnya'. Menariknya, di bawah poster itu justru banyak sampah berserakan. Mengapa ajakan yang sudah jelas seperti itu bisa gagal? Hari ini kita akan belajar menjadi perancang ajakan yang jauh lebih ampuh." (Memantik Kreativitas dan Penalaran Kritis melalui masalah nyata).

2) Gunakan Pertanyaan Pembuka yang Membingklai Pembelajaran

Ajukan sebuah pertanyaan besar yang akan dijawab sepanjang sesi.

- ❖ "Sebagai ilmuwan, data apa yang akan kalian kumpulkan untuk membuktikan bahwa sebuah ajakan di media sosial benar-benar efektif mengubah perilaku?" (Mengarahkan pada Penalaran Kritis dan Komunikasi).

c. Hindari

"Hari ini kita akan mempelajari Bab 3 tentang Teks Persuasi." (Ucapan ini mematikan rasa ingin tahu sebelum sempat tumbuh).

2. Menjelaskan (Mendemonstrasikan Cara Berpikir, Bukan Menyampaikan Fakta Final)

Menjelaskan dalam konteks *deep learning* bukanlah ceramah satu arah yang bersifat monolog. Keterampilan ini merupakan seni mendemonstrasikan cara berpikir seorang ahli melalui teknik think-aloud (Fisher, Frey, & Hattie, 2020). Guru berperan mencontohkan proses berpikir yang sesungguhnya, termasuk bagaimana menghadapi kebuntuan, menimbang berbagai kemungkinan, dan merevisi pemahaman awal.

Pada tahap ini, guru memberikan fondasi konseptual yang kokoh dengan merangkaikan logika dan empati. Fondasi tersebut bukan berupa fakta final yang harus dihafal, melainkan kerangka berpikir yang dapat ditiru dan diadaptasi oleh siswa (Hammond, 2020). Setelah guru mendemonstrasikan alur berpikirnya, ruang eksplorasi kemudian dibuka lebar agar siswa dapat menelusuri konsep tersebut secara mandiri. Proses ini secara fundamental menumbuhkan dua dimensi esensial, yaitu penalaran kritis dan kemandirian. Siswa tidak hanya memahami "apa" dari sebuah materi, tetapi juga "bagaimana" dan "mengapa" para ahli membangun pengetahuan tersebut.

a. Prinsip Kunci

Gunakan analogi yang kuat, bantuan visual, dan ubah penjelasan menjadi dialog berpikir.

b. Teknik Praktis

1) Gunakan Analogi yang Kontekstual dan Membumi

❖ Contoh untuk IPA SMA (Transpor Membran)

"Bayangkan membran sel itu seperti pos keamanan di gerbang sekolah. Ia memiliki petugas yang hanya mengizinkan siswa dengan kartu identitas masuk (transpor aktif), sementara untuk keluar masuk kendaraan atau tamu, perlu prosedur khusus. Sama seperti itu, sel sangat selektif terhadap zat yang boleh lewat."

2) Transformasi Metode Penjelasan ke dalam Teknik Pertunjukan Berpikir (*Think-Aloud*)

Guru perlu mengubah pola penyampaian materi dari sekadar membacakan definisi akhir menjadi demonstrasi proses kognitif. Melalui teknik ini, pendidik tidak langsung memberikan kesimpulan yang sudah jadi, melainkan memperagakan secara verbal bagaimana suatu informasi diolah, diurai, dan dipahami langkah demi langkah.

❖ Contoh untuk Bahasa Indonesia SMP (Struktur Teks Persuasi)

Ketika saya membaca teks opini yang kuat, saya selalu bertanya dalam hati, sebenarnya apa yang penulis ini inginkan dari saya? Umumnya, penulis yang baik akan memulai dengan memperkenalkan masalah yang saya pedulikan. Setelah itu, penulis memberikan alasan mengapa saya harus peduli, dan akhirnya menyodorkan solusi atau ajakan. Sekarang, mari kita buka kembali teks tadi. Pada paragraf mana penulis pertama kali membuat kita merasa bahwa sampah adalah masalah bersama? Nah, bagian itulah yang kita sebut sebagai pengenalan isu." Model penyampaian seperti ini mengajak siswa masuk ke dalam proses berpikir kritis, bukan sekadar menerima istilah. Keterampilan tersebut mampu menumbuhkan penalaran kritis dan kemandirian berpikir.

3. Bertanya (Memantik dengan Pertanyaan "Mengapa" dan "Bagaimana")

Bertanya merupakan alat paling tajam yang dimiliki seorang guru. Kualitas pertanyaan yang diajukan akan menentukan kualitas pemikiran siswa secara langsung (Walsh & Sattes, 2023). Pertanyaan yang efektif bukanlah pertanyaan tertutup yang hanya menguji ingatan faktual, melainkan pertanyaan yang memantik proses berpikir mendalam. Dua kata kunci yang menjadi inti dari keterampilan ini adalah "mengapa" dan "bagaimana".

Pertanyaan "mengapa" mendorong siswa untuk mencari alasan, bukti, dan hubungan sebab-akibat di balik sebuah fenomena. Sementara itu, pertanyaan "bagaimana" merangsang siswa untuk mengurai proses, mekanisme, dan strategi pemecahan masalah (Brookhart, 2020). Ketika guru secara konsisten menggunakan kedua jenis pertanyaan ini, siswa akan terbiasa untuk tidak menerima informasi begitu saja. Mereka akan terlatih untuk membongkar, menguji, dan merekonstruksi pemahaman mereka. Keterampilan bertanya yang efektif dengan demikian secara langsung menumbuhkan empat dimensi sekaligus, yaitu penalaran kritis, komunikasi, kreativitas, dan

kolaborasi. Sebuah pertanyaan yang tajam dapat memicu diskusi kelas yang hidup, mendorong lahirnya gagasan baru, dan membangun pemahaman bersama.

a. Prinsip Kunci

Gunakan pertanyaan produktif, berikan waktu tunggu yang cukup, dan distribusikan pertanyaan secara merata.

b. Hierarki Pertanyaan dalam Bingkai Dimensi Profil Lulusan

1) Pertanyaan *Recall* (C1) untuk Pemanasan Kognitif

"Apa yang dimaksud dengan kalimat ajakan?"
(Gunakan seperlunya sebagai batu loncatan).

2) Pertanyaan Aplikasi Prosedural (C2-C3) untuk
Membangun Fondasi

"Dari teks 'Ayo Hemat Air', tunjukkan satu
kalimat yang berisi ajakan!"

3) Pertanyaan Analisis dan Evaluasi (C4-C5) untuk
Memantik Penalaran Kritis dan Komunikasi

❖ Contoh untuk Bahasa Indonesia SMP

"Bandingkan dua poster kampanye ini.
Manakah yang menurutmu lebih efektif untuk
mengajak remaja mengurangi penggunaan
plastik? Analisislah pilihan kata, gambar, dan

target audiensnya sebelum kamu memutuskan."

❖ Contoh untuk IPA SMA

"Saya seorang pengusaha yang ingin membangun pabrik di dekat sungai. Saya melaporkan bahwa limbah pabrik sudah diolah sehingga aman bagi ekosistem. Berdasarkan konsep bioakumulasi dan biomagnifikasi yang kita pelajari, analisislah apakah klaim saya sepenuhnya benar!"

4) Pertanyaan Mencipta dan Transfer (C6) untuk Menumbuhkan Kreativitas dan Kewargaan.

❖ Contoh untuk Bahasa Indonesia SMP

"Dengan menggunakan struktur teks persuasi yang sudah kita pahami, rancanglah sebuah utas di media sosial untuk mengajak teman-temanmu bergabung dalam gerakan satu minggu tanpa plastik di sekolah. Pastikan setiap bagian utas memiliki daya persuasi yang kuat."

❖ Contoh untuk IPA SMA

"Kamu adalah seorang ahli ekologi yang diminta memberikan saran kepada pemerintah kota. Rancanglah sebuah solusi

berbasis sains untuk memulihkan populasi ikan di danau yang tercemar limbah pertanian. Presentasikan dalam bentuk proposal satu halaman."

c. Teknik Waktu Tunggu

Setelah melontarkan pertanyaan HOTS, berikan jeda hening selama 3-5 detik. Hitung dalam hati. Jangan langsung menunjuk atau menjawab sendiri. Jeda ini memberi ruang bagi semua siswa untuk memproses pertanyaan, sehingga menumbuhkan Kemandirian berpikir, bukan hanya mengandalkan siswa tercepat.

d. Distribusi

Distribusikan pertanyaan secara merata. Acak penunjukan, termasuk kepada siswa yang tampak pasif. Berikan pertanyaan yang sesuai dengan level perkembangannya, misalnya dimulai dengan pertanyaan *recall* untuk membangun kepercayaan dirinya sebelum melontarkan pertanyaan analitis.

1) Teknik Bertanya Socrates untuk Menggali Lebih Dalam

Socrates, filsuf Yunani, tidak mengajar dengan memberi tahu, tetapi dengan terus bertanya.

Metode ini bertujuan menggali kebenaran dan mengungkap asumsi melalui dialog. Anda dapat menerapkannya dalam simulasi *microteaching* untuk menumbuhkan Penalaran Kritis dan Komunikasi.

- ❖ Siswa berpendapat: "Saya pikir, yang penting hasil ujiannya bagus."
- ❖ Guru (Anda): "Menarik. Apa yang kamu definisikan sebagai 'hasil ujian yang bagus' itu?"
- ❖ Siswa: "Ya, nilainya seratus."
- ❖ Guru: "Jika nilaimu seratus di ujian, tapi seminggu kemudian kamu tidak bisa menjelaskan kembali konsep ini kepada temanmu, apakah proses belajarmu benar-benar telah berhasil? Coba kita pikirkan bersama." Pertanyaan balik seperti ini memaksa siswa untuk mengklarifikasi, mengevaluasi, dan memperdalam pemikiran mereka sendiri.

2) Skenario Memecah Keheningan Setelah
Pertanyaan HOTS Gagal Dijawab

Situasi

Anda sedang mengajar Bahasa Indonesia di SMP. Anda baru saja mengajukan pertanyaan analisis, "Bagaimana perjuangan tokoh Kartini dalam menyebarkan ide kesetaraan akan berbeda jika ia memiliki akses ke media sosial?" Seluruh kelas diam. Tidak ada yang menjawab. Anda mulai merasakan kepanikan.

Respons Surface (Karena Gugup)

"Tidak ada yang bisa? Ya sudah, Ibu jelaskan saja ya..." (Ini mengakhiri proses berpikir).

Respons Deep learning (Menumbuhkan Kolaborasi, Penalaran Kritis, dan Komunikasi)

a) Berhenti dan Evaluasi (Internal)

Anda menyadari, "Mungkin pertanyaan saya terlalu abstrak dan membutuhkan pemecahan."

b) Bongkar Pertanyaan (*Scaffolding*)

"Baiklah, mari kita urai bersama. Pertama, apa saja sih perjuangan utama Kartini yang kalian tahu?... Bagus, ada yang menyebut pendidikan. Kedua, apa fungsi utama media sosial untuk menyebarkan ide?... Sekarang, coba

bayangkan, bagaimana reaksi masyarakat di zaman Kartini jika ia menulis status tentang pentingnya perempuan bersekolah?" (Memandu langkah demi langkah, menumbuhkan Penalaran Kritis).

c) Gunakan Teknik "Berpikir-Berpasangan"

"Ini pertanyaan yang menantang. Coba diskusikan dengan teman di sebelahmu selama 1 menit. Saya akan berkeliling mendengarkan ide kalian."

(Menumbuhkan Kolaborasi dan Komunikasi).

d) Hargai Setiap Awal Jawaban

Jika seorang siswa angkat tangan dan berkata, "Mungkin idenya lebih cepat tersebar, Bu?" itu adalah awal yang sangat baik. "Tepat sekali! Lebih cepat tersebar. Lalu apa konsekuensi logisnya? Apakah semua orang akan setuju? Apakah akan ada pihak yang menentang lebih keras? Ini yang ingin kita selidiki lebih jauh." (Menumbuhkan Kemandirian dan Penalaran Kritis).

4. Memberi Penguatan (Umpan Balik yang Menumbuhkan Kepercayaan Diri dan Kemandirian)

Memberi penguatan dalam kerangka *deep learning* bukanlah sekadar memberikan pujian umum seperti "Bagus" atau tepuk tangan seremonial. Penguatan yang bermakna adalah umpan balik spesifik yang menumbuhkan keyakinan bahwa usaha, strategi, dan proses berpikir siswa bernilai tinggi (Hattie & Clarke, 2018). Fokus penguatan bergeser dari hasil akhir menuju proses yang telah dilalui siswa.

Umpan balik spesifik memberikan informasi yang jelas mengenai aspek mana yang sudah berhasil dan aspek mana yang masih perlu dikembangkan. Ketika guru mengatakan "Saya melihat kamu mencoba tiga cara berbeda sebelum menemukan solusi ini, itu strategi yang sangat baik", kalimat tersebut mengapresiasi proses, bukan sekadar jawaban benar (Nottingham & Larsson, 2019). Siswa yang menerima penguatan berbasis proses akan mengembangkan keyakinan bahwa kemampuan mereka dapat terus bertumbuh melalui usaha yang konsisten. Keterampilan ini menjadi fondasi utama untuk menumbuhkan kemandirian dan growth mindset. Siswa tidak lagi

bergantung pada validasi eksternal untuk merasa mampu, melainkan belajar mengenali dan menghargai proses berpikir mereka sendiri.

a. Pisahkan Pujian untuk Orang dengan Pujian untuk Proses

Bandingkan "Kamu pintar sekali!" dengan "Saya menghargai bagaimana kamu terus mencoba tiga cara berbeda untuk menemukan kalimat persuasif yang paling tepat. Kegigihan dalam merevisi tulisan itu adalah ciri seorang penulis profesional." Umpan balik kedua menumbuhkan Kemandirian dan resiliensi.

b. Jadikan Spesifik dan Deskriptif

Contoh untuk IPA SMA: "Analisismu tentang hubungan antara pencemaran air dan penurunan populasi ikan sangat tajam. Kamu tidak hanya menyebutkan penyebab tunggal, melainkan merangkainya menjadi sebuah alur sebab-akibat yang logis berdasarkan data. Itu cara berpikir seorang peneliti."

c. Gunakan Penguatan Non-Verbal

Anggukan serius saat mendengarkan jawaban siswa, senyuman tulus saat mereka berhasil menyelesaikan tugas sulit, atau berjalan mendekat

untuk menyimak diskusi kelompok dengan saksama menunjukkan penghargaan yang lebih mendalam terhadap Kemandirian dan usaha mereka.

5. Mengelola Kelas (Mengorkestrasi Kolaborasi dan Komunikasi dalam 15 Menit)

Mengelola kelas dalam sesi *microteaching* merupakan ujian terberat sekaligus panggung pembuktian bagi seorang guru. Keterbatasan waktu yang hanya sekitar lima belas menit menuntut guru untuk tidak mengandalkan kekuasaan atau otoritas posisional, melainkan pada desain aktivitas yang melibatkan seluruh siswa secara aktif (Lemov, 2021). Kunci keberhasilan terletak pada perencanaan yang cermat dan transisi yang mulus antartahapan kegiatan.

Guru berperan sebagai pengarah utama yang memastikan setiap siswa memiliki peran dan kesempatan untuk berkontribusi. Aktivitas yang dirancang harus mendorong siswa untuk saling mendengarkan, bertukar gagasan, dan membangun pemahaman bersama dalam kelompok kecil maupun diskusi kelas (Marzano & Marzano, 2022). Desain semacam ini menggeser fokus dari mengontrol perilaku menjadi memberdayakan partisipasi.

Keterampilan mengelola kelas dengan pendekatan kolaboratif ini menjadi kunci untuk menumbuhkan tiga dimensi sekaligus, yaitu kolaborasi, komunikasi, dan kewargaan. Siswa tidak hanya belajar materi pelajaran, tetapi juga belajar bagaimana menjadi anggota komunitas belajar yang bertanggung jawab dan saling menghargai.

a. Ciptakan Transisi yang Mulus dan Sadar Waktu

"Dalam 30 detik, kita akan beralih dari diskusi kelas ke kerja berpasangan. Tolong tatap mata rekan kalian di sebelah kanan sekarang. Siap? Mulai." Hitungan mundur menciptakan kejelasan struktur dan melatih Kemandirian dalam mengelola waktu.

b. Alihkan Monolog Guru Menjadi Dialog Multiarah Antarsiswa

Upaya membangun komunikasi berdimensi majemuk di kelas dapat diwujudkan dengan mengubah pola interaksi yang semula didominasi guru menjadi percakapan antarsiswa. Strategi yang efektif untuk mencapai kondisi tersebut yaitu tidak meminta siswa menyampaikan jawaban kepada guru, melainkan mendorong mereka untuk saling memberikan tanggapan.

Sebagai ilustrasi, guru dapat memfasilitasi dengan pertanyaan seperti, "Tadi, Andi berpendapat bahwa poster dengan gambar lebih efektif. Saya ingin mendengar dari kelompok yang memiliki pendapat berbeda. Bagaimana tanggapan kalian terhadap argumen Andi?" Teknik fasilitasi ini secara langsung menumbuhkan dimensi Komunikasi dan Penalaran Kritis dalam Profil Pelajar Pancasila. Melalui proses tersebut, siswa dilatih untuk menyusun argumen tandingan secara logis dan menyampaikannya dengan santun. Keterampilan ini bersifat esensial dalam diskusi akademis dan menjadi fondasi bagi pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Aji dkk., 2022). Interaksi dialog multiarah semacam itu mengondisikan kelas sebagai komunitas belajar yang saling memperkaya perspektif.

c. Mengatasi Siswa Pasif melalui Pertanyaan Pemicu Bermakna dengan Tingkat Kesulitan Rendah

Untuk melibatkan siswa yang cenderung diam, pendidik dapat mengajukan pertanyaan yang tidak menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi. Sebagai contoh, guru dapat mendekati siswa tersebut dan bertanya, "Dari semua gagasan yang telah didiskusikan oleh teman-temanmu tadi,

gagasan manakah yang paling menarik bagimu? Jelaskan alasannya." Strategi ini bertujuan memastikan setiap siswa merasa dihargai dan terlibat dalam proses pembelajaran. Selain itu, pendekatan ini juga melatih kemandirian siswa dalam menyampaikan pendapat mereka, tanpa memandang seberapa kecil kontribusi yang diberikan.

6. Menggunakan Media (Teknologi sebagai Pengungkit Berpikir, Bukan Pengganti Interaksi)

Menggunakan media dalam konteks *deep learning* menuntut perubahan cara pandang yang mendasar. Media, termasuk teknologi digital, harus diposisikan sebagai pengungkit untuk mendorong siswa berpikir lebih dalam, bukan sekadar pelarian dari kebosanan atau pengisi waktu luang (McLeod & Graber, 2023). Guru perlu menghindari godaan untuk menjadikan video atau presentasi sebagai pengasuh yang mematikan interaksi dan menggantikan peran fasilitator.

Pemilihan media yang tepat bergantung pada kemampuannya memantik pertanyaan, menyajikan masalah yang kompleks, atau memvisualisasikan

konsep yang sulit dijangkau. Sebuah simulasi interaktif, misalnya, dapat mendorong siswa untuk menguji hipotesis dan mengamati konsekuensi dari setiap keputusan yang mereka ambil (Hobbs, 2021). Media menjadi katalis yang memperkaya diskusi, bukan penghalang yang mengisolasi siswa. Keterampilan menggunakan media secara strategis ini secara langsung menumbuhkan tiga dimensi, yaitu kreativitas dalam mengeksplorasi representasi baru, penalaran kritis dalam menganalisis informasi digital, dan kolaborasi dalam mengonstruksi makna bersama melalui alat bantu teknologi. Interaksi antarmanusia tetap menjadi inti, sementara teknologi berperan sebagai jembatan yang memperkuat koneksi tersebut.

a. Prinsip "3 Menit" untuk Video

Saat menayangkan video berdurasi 6 menit, bagi materi tersebut menjadi dua segmen. Pada akhir segmen pertama yang berdurasi tiga menit, hentikan video sejenak dan ajukan pertanyaan kepada peserta didik. Contoh pertanyaan yang dapat disampaikan adalah, "Anda telah mengamati proses masuknya limbah pabrik ke sungai. Sebelum kita melanjutkan tayangan, diskusikan dengan rekan di sebelah Anda mengenai prediksi kondisi plankton

yang hidup di air tersebut. Tuliskan hasil prediksi kalian." Strategi ini merupakan penerapan *active viewing* yang dapat menumbuhkan kemampuan penalaran kritis dan kolaborasi.

b. Gunakan Platform Kolaborasi Digital

Jika infrastruktur memungkinkan, minta siswa menuliskan gagasan atau jawaban mereka pada papan tulis digital. Semua ide dapat langsung terlihat dan dianalisis bersama. Teknik ini adalah cara ampuh mewujudkan Kolaborasi dan Komunikasi secara inklusif.

1) *Strategi Low-Tech/No-Tech* untuk Pembelajaran Mendalam

Deep learning tidak bergantung pada kecanggihan teknologi; ia bergantung pada kedalaman desain pengalaman belajar. Berikut adalah strategi yang dapat Anda latih dalam *microteaching* tanpa memerlukan listrik atau internet:

2) Gambar Misteri (*Mystery Image*)

Sediakan satu gambar berukuran besar, baik cetakan maupun ilustrasi manual, yang menampilkan sebuah fenomena kontra-intuitif. Sebagai contoh, gunakan foto seseorang yang

terapung sambil membaca buku di Laut Mati untuk materi pelajaran Massa Jenis. Tempelkan gambar tersebut di papan tulis. Ajukan pertanyaan kepada peserta didik, "Apa yang kalian amati? Mengapa peristiwa itu dapat terjadi? Kemukakan tiga pertanyaan yang muncul di benak kalian." Aktivitas ini bertujuan memantik kemampuan penalaran kritis dan kreativitas melalui stimulus visual.

3) Benda Konkret sebagai Pusat Investigasi

Sajikan benda nyata di hadapan siswa. Ketika mengajarkan konsep "Tekanan", guru dapat membawa sebuah balon, sebatang paku, dan sebuah papan yang permukaannya dipenuhi banyak paku. Guru kemudian meminta seorang siswa untuk menekan balon ke satu paku tersebut. Balon akan pecah. Selanjutnya, siswa diminta menekan balon yang lain ke papan berpaku banyak. Hasilnya, balon tidak pecah. Setelah demonstrasi ini, guru dapat mengajukan pertanyaan pemantik, seperti "Apa perbedaan dari kedua peristiwa tadi?" atau "Mengapa hasilnya tidak sama?". Pengalaman belajar multi-indrawi semacam ini dapat merangsang

kemampuan Penalaran Kritis siswa secara lebih kuat dibandingkan dengan simulasi animasi digital.

4) Papan Tulis Bergilir (*Rotating Board*)

Tuliskan sebuah pertanyaan terbuka di papan tulis. Instruksikan para siswa untuk secara bergiliran maju ke depan kelas. Setiap siswa menuliskan satu ide atau kata kunci sebagai jawaban di papan tulis, kemudian menyerahkan spidol kepada teman berikutnya. Aktivitas ini menciptakan diskusi visual yang hidup dan melatih keterampilan Kolaborasi serta Komunikasi antar siswa.

7. Mengadakan Variasi (Meramu Dinamika agar Seluruh Dimensi Tumbuh Utuh)

Mengadakan variasi bukan sekadar mengganti aktivitas untuk menghilangkan rasa bosan. Variasi merupakan strategi meramu dinamika indrawi, intelektual, dan sosial secara sengaja agar fokus serta energi siswa senantiasa berada pada kondisi optimal untuk belajar (Goodwin & Hubble, 2023). Guru yang terampil memahami bahwa otak manusia memerlukan stimulasi yang beragam agar dapat terlibat secara mendalam.

Dinamika indrawi melibatkan pergantian antara modalitas visual, auditori, dan kinestetik ketika menyampaikan materi. Dinamika intelektual mencakup pergeseran dari aktivitas konvergen menuju divergen, dari analisis menuju sintesis, dan dari kerja individu menuju diskusi reflektif (Hattie, 2023). Dinamika sosial mengelola interaksi dalam format berpasangan, kelompok kecil, dan diskusi kelas penuh. Perpaduan ketiga dinamika ini menciptakan ritme pembelajaran yang menjaga keterlibatan kognitif tanpa menimbulkan kelelahan. Keterampilan mengadakan variasi memastikan seluruh dimensi, yaitu penalaran kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, kemandirian, dan kewargaan, tumbuh secara seimbang pada satu rangkaian pembelajaran yang utuh.

a. Variasi Indrawi

Pindahkan fokus siswa dari layar presentasi ke papan tulis, lalu ke objek fisik (media konkret), kemudian ke pandangan mata antarsiswa. Pergantian ini menyegarkan atensi.

b. Variasi Intelektual

Jangan hanya mengandalkan tanya jawab lisan. Berikan instruksi menantang secara tiba-tiba, "Ambil secarik kertas. Pada 60 detik, gambarkan

sebuah simbol yang mewakili konsep 'rantai makanan' menurut pemahamanmu. Tidak boleh ada kata-kata, hanya gambar." Aktivitas ini memantik Kreativitas dan Penalaran Kritis secara simultan.

c. Variasi Pola Interaksi

Rancang sesi 15 menit dengan alur berikut, yaitu berpikir individu, berpasangan, diskusi kelompok empat orang, lalu kembali ke diskusi kelas. Alur ini memastikan bahwa Kemandirian (saat berpikir individu), Kolaborasi (saat berpasangan dan berkelompok), serta Komunikasi (saat diskusi kelas) semuanya terfasilitasi.

8. Menutup Pelajaran (Mengunci Makna, Merefleksi, dan Membuka Rasa Penasaran Baru)

Menutup pelajaran dalam kerangka *deep learning* bukanlah titik akhir dari sebuah perjalanan belajar, melainkan momen transisi dan refleksi yang krusial. Keterampilan ini berfungsi mengunci makna yang telah dibangun bersama sepanjang pembelajaran, sekaligus membuka pintu bagi keingintahuan berkelanjutan (William & Leahy, 2024). Guru yang efektif menggunakan momen penutup bukan untuk sekadar merangkum, tetapi untuk memandu siswa melakukan

sintesis dan menemukan signifikansi personal dari apa yang telah mereka pelajari.

Refleksi menjadi elemen inti pada tahap ini. Siswa diajak untuk meninjau kembali proses berpikir mereka, mengidentifikasi strategi yang berhasil, dan mengenali area yang masih perlu dikembangkan (Costa & Kallick, 2020). Aktivitas sintesis mendorong siswa untuk menghubungkan berbagai potongan informasi menjadi pemahaman yang utuh dan bermakna. Sementara itu, koneksi makna mengajak siswa untuk melihat relevansi pembelajaran dengan kehidupan mereka, komunitas, atau nilai-nilai yang mereka yakini. Penutup yang efektif dengan demikian menumbuhkan tiga dimensi sekaligus, yaitu kemandirian melalui praktik refleksi, penalaran kritis melalui proses sintesis, serta kewargaan atau keimanan melalui penggalan koneksi makna yang lebih luas.

a. Kelompokkan Kesimpulan Secara Kolaboratif

"Dari semua yang telah kita diskusikan tentang ciri-ciri teks persuasi yang efektif, coba rumuskan bersama pasanganmu tiga prinsip utama yang harus diingat oleh seorang penulis ajakan. Tulis di kertas, lalu kita tempel di papan." (Siswa yang melakukan

sintesis, bukan guru. Ini menumbuhkan Penalaran Kritis dan Kolaborasi).

b. Satu Menit Refleksi Metakognisi

"Apa satu momen 'aha!' yang kamu alami hari ini? Momen di mana tiba-tiba konsep yang tadinya sulit menjadi masuk akal? Tulis dalam satu kalimat dan kumpulkan." Ini memberi umpan balik bagi guru sekaligus menginternalisasi pemahaman dan Kemandirian siswa.

c. Akhiri dengan Pertanyaan Menggantung yang Memantik Rasa Ingin Tahu dan Refleksi Nilai

❖ Contoh untuk IPA SMA

"Kita sudah memahami bagaimana energi mengalir dan berkurang di setiap tingkat trofik. Sekarang, pikirkan ini: sebagai manusia yang berada di puncak rantai makanan, apa implikasinya terhadap tanggung jawab kita dalam menjaga keseimbangan ekosistem? Bagaimana seharusnya kita bersikap sebagai warga bumi yang bersyukur? Itu pertanyaan reflektif yang akan kita alami minggu depan." (Menumbuhkan Kewargaan dan Keimanan dan Ketakwaan).

❖ Contoh untuk Bahasa Indonesia SMP

"Kita sudah mampu merancang teks persuasi yang logis dan menyentuh. Sekarang, renungkan: apakah kekuatan kata-kata yang kita miliki ini sudah kita gunakan untuk menyuarakan kebaikan dan keadilan di sekitar kita? Bagaimana kita bisa menjadi komunikator yang tidak hanya cerdas, tetapi juga membawa manfaat? Tantangan ini akan kita jawab di pertemuan berikutnya." (Menumbuhkan Kewargaan dan Keimanan dan Ketakwaan).

Menutup dengan cara ini memastikan bahwa ketika sesi *microteaching* Anda berakhir, proses berpikir yang telah Anda mulai tidak ikut berhenti. Proses itu terus hidup, menumbuhkan profil lulusan yang utuh di dalam diri setiap siswa.

F. Refleksi Diri Pengalaman Latihan Mengajar

Setelah menelaah materi pada bab ini, Anda diharapkan dapat merenungkan sejumlah pertanyaan berikut untuk memperdalam pemahaman dan mengaitkannya dengan pengalaman praktik mengajar Anda.

1. Refleksikan pengalaman latihan mengajar Anda. Apakah perhatian Anda lebih terpusat pada evaluasi performa diri sendiri, atau justru pada proses berpikir

yang sedang dibangun oleh siswa simulasi Anda? Berikan alasan atas kecenderungan tersebut.

2. Identifikasi satu teknik mengajar spesifik yang Anda anggap paling dikuasai. Selanjutnya, bayangkan situasi ketika seorang siswa secara kritis mempertanyakan relevansi teknik tersebut dalam konteks pembelajaran kekinian. Bagaimana Anda akan merespons tantangan itu secara konstruktif? Kemampuan merespons pertanyaan kritis ini berkaitan erat dengan kompetensi adaptabilitas seorang pendidik.
3. Mengajar pada hakikatnya adalah upaya menumbuhkan pemikiran, bukan sekadar mentransfer pengetahuan." Sejauh mana Anda menyetujui pernyataan tersebut? Bangun argumentasi Anda dengan merujuk pada pengalaman atau observasi pribadi. Perspektif ini menempatkan guru sebagai fasilitator yang menciptakan kondisi bagi siswa untuk mengonstruksi pemahamannya sendiri.
4. Kenanglah satu figur guru favorit Anda semasa menempuh pendidikan di sekolah atau perguruan tinggi. Apakah beliau lebih dominan menyampaikan informasi secara searah, atau justru lebih sering memantik pemikiran dan menumbuhkan rasa ingin tahu Anda? Analisislah dampak konkret dari gaya

mengajar beliau terhadap cara Anda belajar, berpikir, atau bahkan bertindak sebagai seorang calon pendidik saat ini. Proses identifikasi ini merupakan bagian dari pembentukan identitas keguruan.

BAGIAN IV

DEEP LEARNING

A. Deep learning

Kita perlu menyamakan pemahaman terlebih dahulu mengenai definisi *deep learning* dalam buku ini. Secara ringkas, *deep learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang menumbuhkan kemampuan berpikir secara menyeluruh. Pendekatan ini tidak hanya mendorong penguasaan fakta, tetapi juga kemampuan menghubungkan antar konsep, mempertanyakan asumsi, menciptakan solusi baru, dan merefleksikan proses belajar itu sendiri (Fullan, dkk., 2018). Pendekatan ini dijalin dari enam pilar karakter pembelajar yang dikenal dengan istilah 6C, yaitu *Character*, *Citizenship*, *Collaboration*, *Communication*, *Creativity*, dan *Critical Thinking*. Keenam pilar ini bukan sekadar daftar periksa, melainkan fondasi utama dari setiap keputusan mengajar yang akan Anda buat. Berikut adalah uraian penerapan masing-masing pilar dalam aksi nyata di ruang *microteaching*.

1. *Character* (Karakter)

Pengembangan karakter dalam sesi latihan melampaui sekadar sikap sopan santun. Fokus utamanya adalah membangun integritas akademik, ketangguhan, serta empati di dalam lingkungan simulasi. Sejumlah pertanyaan reflektif perlu diajukan, misalnya bagaimana Anda merespons siswa yang melakukan kesalahan, apakah cenderung menghakimi atau justru membimbing mereka. Pertanyaan lainnya adalah bagaimana Anda menunjukkan kejujuran saat dihadapkan pada pertanyaan sulit yang belum Anda ketahui jawabannya. Menurut Lickona dan Davidson (2023), karakter akademik seperti ketekunan dan integritas intelektual merupakan fondasi penting bagi keberhasilan belajar jangka panjang.

Implementasi dalam *Microteaching*

a. Modelkan Kerendahan Hati

Saat ada "siswa" yang bertanya dan Anda ragu akan jawabannya, katakan, "Pertanyaan yang sangat bagus. Ibu/Bapak belum yakin jawaban pastinya sekarang. Bagaimana kalau kita cari tahu bersama-sama?" Respons ini mencontohkan bahwa belajar adalah proses seumur hidup.

b. Beri Pujian pada Usaha, Bukan Hanya Hasil

Pada saat simulasi diskusi, berikan penguatan seperti, "Saya sangat menghargai keberanianmu untuk mencoba menjawab. Proses berpikirmu sudah tepat meskipun hasilnya belum sepenuhnya benar."

c. Tanamkan Disiplin Positif

Tegakkan aturan sederhana dengan empati dalam durasi 15 menit. Misalnya, jika "siswa" berbicara sendiri, dekati dan katakan dengan lembut, "Sepertinya ada ide menarik di sana. Bisa kita dengar bersama-sama?"

2. *Citizenship* (Kewarganegaraan)

Citizenship berkaitan dengan penanaman kesadaran bahwa ilmu yang dipelajari memiliki konsekuensi terhadap masyarakat dan dunia. Hal ini bukan hanya materi pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, melainkan sebuah perspektif dalam setiap mata pelajaran. Westheimer (2022) menegaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan yang efektif membekali siswa untuk menganalisis isu sosial dan mengambil tindakan yang bertanggung jawab.

Implementasi dalam *Microteaching*

a. Kaitkan dengan Isu Sosial

Saat mengajar tentang "Pemanasan Global" pada mata pelajaran IPA, jangan hanya menjelaskan proses efek rumah kaca. Ajukan pertanyaan, "Bagaimana perasaanmu melihat berita banjir yang melanda kota kita? Menurutmu, apa kontribusi kecil yang bisa kita lakukan sebagai generasi muda?"

b. Hadirkan Perspektif Global

Pada pelajaran Bahasa Inggris, gunakan teks tentang budaya lain dan tanyakan, "Apa nilai yang bisa kita pelajari dari keluarga di negara ini untuk menjaga kerukunan di kelas kita?"

c. Simulasikan Pengambilan Keputusan

Berikan sebuah dilema singkat. "Jika kalian adalah pemimpin di kota yang sering banjir, bagaimana kalian akan menyeimbangkan pembangunan ekonomi dengan kelestarian lingkungan?"

3. *Collaboration* (Kolaborasi)

Kolaborasi merupakan salah satu tantangan terbesar dalam *microteaching*. Pertanyaannya adalah bagaimana menciptakan kolaborasi nyata dengan durasi singkat dan jumlah teman sejawat yang terbatas, yaitu 5 hingga 10 orang. Kuncinya bukan

terletak pada "kerja kelompok" secara formal, melainkan pada interdependensi berpikir. Fisher dan Frey (2021) menyatakan bahwa kolaborasi produktif terjadi saat siswa saling bergantung secara positif untuk mencapai tujuan belajar bersama.

Implementasi dalam *Microteaching*

a. Gunakan Teknik "Berpikir-Berpasangan-Berbagi"

Ajukan pertanyaan dengan tingkat berpikir tingkat tinggi. Beri waktu 30 detik untuk berpikir sendiri, kemudian 1 menit untuk mendiskusikan dengan satu teman di sebelahnya, lalu panggil beberapa pasangan untuk berbagi. Tanyakan, "Apa yang paling menarik dari pendapat rekan diskusimu?"

b. Ciptakan Tujuan Bersama dalam Satu Tugas

Berikan tugas singkat, misalnya, "Dalam 2 menit, secara berpasangan, buatlah satu poster singkat yang menggambarkan penyebab Revolusi Industri. Siap? Mulai!" Instruksi ini mendorong mereka untuk berpikir dan mencipta bersama dengan cepat.

c. Latih Mendengarkan Aktif

Saat seorang "siswa" berbagi, minta "siswa" lain untuk merespons. "Apa yang baru saja kamu dengar dari pendapat temanmu? Apakah kamu setuju atau memiliki sudut pandang lain?"

4. **Communication (Komunikasi)**

Komunikasi tidak hanya berkaitan dengan kejelasan suara Anda sebagai pengajar. Komunikasi juga mencakup fasilitasi bagi siswa agar mampu mengartikulasikan ide, mendengarkan pendapat orang lain, dan menggunakan berbagai cara untuk mengekspresikan pemahaman mereka. Zwiers dan Crawford (2024) menggarisbawahi pentingnya percakapan akademik dalam membangun pemahaman mendalam dan kemampuan berbahasa siswa.

Implementasi dalam *Microteaching*

a. Dorong Elaborasi

Jangan menerima jawaban singkat. Ketika "siswa" menjawab, tuntun mereka untuk memperjelas. "Bisakah kamu jelaskan apa yang kamu maksud dengan 'tidak adil' tadi?" atau "Bagaimana prosesmu hingga bisa sampai pada kesimpulan itu?"

b. Modelkan Bahasa Akademik

Gunakan istilah kunci secara alami dan bantu siswa menggunakannya. "Jadi, kamu tadi menyebutkan bahwa fotosintesis menghasilkan oksigen. Itu artinya, kamu sedang berbicara tentang produk dari reaksi kimianya."

c. Variasikan Moda Ekspresi

Anda dapat meminta siswa untuk menggambar diagram konsep secara cepat di kertas, lalu menjelaskannya secara lisan. Aktivitas ini melatih komunikasi visual dan verbal sekaligus.

5. *Creativity* (Kreativitas)

Kreativitas bukan hanya tentang seni, melainkan tentang menghasilkan ide-ide baru dan berguna, memecahkan masalah dengan cara orisinal, serta berani mengambil risiko intelektual. Robinson dan Aronica (2022) mendefinisikan kreativitas sebagai proses menghasilkan ide-ide yang memiliki nilai, yang memerlukan keberanian untuk mencoba dan belajar dari kegagalan.

Implementasi dalam *Microteaching*

a. Ajukan Pertanyaan "Bagaimana Jika..."

Pertanyaan ini adalah pintu gerbang kreativitas. "Kita sudah belajar tentang rantai makanan. Bagaimana jika tiba-tiba semua produsen di Bumi menghilang? Gambarkan skenario dunianya dalam 2 menit."

b. Beri Ruang untuk Solusi Ganda

Saat memberi masalah, tegaskan bahwa tidak ada satu jawaban benar. "Ada beberapa cara untuk

menyelesaikan soal ini. Siapa yang bisa menemukan cara yang paling berbeda dari temannya?"

c. **Hargai Kegagalan Kreatif**

Jika seorang "siswa" memberi jawaban yang "aneh" atau "salah", jangan langsung menolaknya. Tanyakan, "Itu ide yang tidak biasa. Bisakah kamu ceritakan bagaimana proses berpikirmu sampai di sana?" Proses berpikir seringkali lebih kreatif daripada hasil akhirnya.

6. Critical Thinking (Berpikir Kritis)

Kemampuan ini merupakan inti dari *deep learning*. Berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis informasi secara objektif, mengevaluasi argumen, mengidentifikasi bias, dan membuat keputusan yang tepat. Di kelas, hal ini berarti Anda tidak hanya memberi tahu, tetapi terus-menerus memancing siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Brookfield (2012) menjelaskan bahwa berpikir kritis adalah proses mengenali dan menantang asumsi, serta mengeksplorasi alternatif.

Implementasi dalam *Microteaching*

a. **Gunakan Taksonomi Bloom (C4-C6)**

Rancang pertanyaan Anda pada level menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6).

1) C4 (*Menganalisis*)

"Apa perbedaan utama antara sistem pemerintahan monarki dan republik jika kita lihat dari proses pemilihan pemimpinnya?"

2) C5 (*Mengevaluasi*)

"Dari dua teori ekonomi yang kita bahas, menurutmu mana yang lebih relevan untuk menyelesaikan masalah kemiskinan di Indonesia saat ini? Berikan argumenmu."

3) C6 (*Mencipta/Mendesain*)

"Berdasarkan konsep ekosistem, rancanglah sebuah kampanye sederhana untuk melindungi hutan bakau di kotamu."

b. Ajari Mengevaluasi Sumber

"Kita mendapat informasi ini dari video *YouTube* tadi. Menurutmu, apa yang membuat sumber ini dapat dipercaya atau tidak?"

B. *Deep learning* dalam Kurikulum Merdeka

Pemerintah Indonesia mengadopsi seluruh elemen keterampilan 6C dalam *deep learning* ke dalam kerangka yang lebih luas, yaitu 8 Dimensi Profil Lulusan. Kerangka ini secara resmi ditetapkan melalui Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah (Permendikdasmen)

Nomor 13 Tahun 2025. Proses adopsi tersebut tidak hanya sekadar menyalin, melainkan memecah, dan menambahkan beberapa poin krusial untuk menyesuaikan dengan konteks pendidikan nasional. Pemetaan dari keterampilan 6C menjadi 8 Dimensi Profil Lulusan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

Tabel 2. Pemetaan dari keterampilan 6C menjadi 8 Dimensi Profil Lulusan

Pilar 6C (Global)	8 Dimensi Profil Lulusan (Indonesia)	Keterangan
<i>Character</i> (Karakter)	1. Keimanan & Ketakwaan 2. Kemandirian	Di Indonesia, karakter dipertegas melalui fondasi spiritualitas (iman) dan ketangguhan diri (mandiri).
<i>Citizenship</i> (Kewargaan)	3. Kewargaan	Mencakup rasa cinta tanah air, kebinekaan, dan tanggung jawab sosial.
<i>Critical Thinking</i>	4. Penalaran Kritis	Kemampuan menganalisis informasi secara logis dan objektif.

Pilar 6C (Global)	8 Dimensi Profil Lulusan (Indonesia)	Keterangan
<i>Creativity</i>	5. Kreativitas	Menghasilkan ide orisinal dan solusi inovatif.
<i>Collaboration</i>	6. Kolaborasi	Kemampuan bekerja sama dan bergotong-royong.
<i>Communication</i>	7. Komunikasi	Kemampuan menyampaikan ide secara efektif dan reflektif.
(Baru/Tambahan)	8. Kesehatan	Dimensi unik yang menekankan kesejahteraan fisik dan mental (<i>well-being</i>).

Kerangka di atas dirancang sebagai pengembangan dari keterampilan 6C yang esensial di abad ke-21. Proses perumusannya tidak sekadar mengadopsi secara langsung, melainkan menyesuaikan dan memecah beberapa elemen menjadi dimensi yang lebih spesifik untuk membentuk kompetensi lulusan secara holistik. Integrasi antara keterampilan global dengan kerangka

nasional ini mencerminkan upaya membangun sumber daya manusia yang unggul dan berkarakter (Trilling & Fadel, 2020). Profil lulusan yang diidealkan tidak hanya menguasai kompetensi teknis, melainkan juga memiliki internalisasi nilai dan kemampuan adaptif yang kuat (Fullan & Quin, 2023).

Berikut adalah contoh penerapan elemen 6C ke dalam 8 Dimensi Profil Lulusan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA).

1. Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP (Kelas VIII)

Topik Pembelajaran: Menulis Teks Persuasi untuk Kampanye Sosial di Sekolah

Tabel 3. Pemetaan aktivitas pembelajaran yang mengintegrasikan 6C ke dalam 8 Dimensi Profil Lulusan

Dimensi Profil Lulusan	Elemen 6C yang Diintegrasikan	Contoh Aktivitas Pembelajaran
Keimanan dan Ketakwaan	<i>Character</i> (Karakter)	Siswa memilih isu sosial di sekolah, seperti kejujuran atau kepedulian terhadap sesama, sebagai tema teks persuasi. Pemilihan tema ini didasari oleh internalisasi nilai-nilai agama dan moral sebagai wujud syukur dan

Dimensi Profil Lulusan	Elemen 6C yang Diintegrasikan	Contoh Aktivitas Pembelajaran
		tanggung jawab pribadi.
Kemandirian	<i>Character</i> (Karakter)	Siswa secara mandiri mengidentifikasi kekhasan gaya penulisan sendiri, mengatur target penyelesaian draf, dan melakukan revisi berdasarkan hasil refleksi diri dan umpan balik tanpa menunggu instruksi guru secara rinci.
Kewargaan	<i>Citizenship & Character</i>	Fokus kampanye diarahkan pada perilaku menjaga fasilitas umum sekolah. Siswa berlatih menjadi warga negara yang baik dengan mengajak komunitas sekolah melalui teks persuasi untuk bertindak demi kepentingan bersama.
Penalaran Kritis	<i>Critical Thinking</i>	Siswa menganalisis akar masalah dari isu yang dipilih, misalnya membedakan sebab dan akibat dari kebiasaan membuang sampah sembarangan. Mereka menalar dan menyusun argumen logis beserta bukti faktual untuk memperkuat teksnya.

Dimensi Profil Lulusan	Elemen 6C yang Diintegrasikan	Contoh Aktivitas Pembelajaran
Kreativitas	<i>Creativity</i>	Siswa menghasilkan teks persuasi dalam format digital yang orisinal, seperti infografis interaktif atau video pendek. Mereka mengeksplorasi kombinasi elemen visual, narasi, dan tipografi untuk menciptakan daya tarik pesan.
Kolaborasi	<i>Collaboration</i>	Dalam proyek kelompok, siswa berbagi peran sebagai perancang alur cerita, penulis naskah, dan editor visual. Mereka bekerja sama menyelaraskan ide dan menyatukannya menjadi satu produk kampanye yang koheren.
Komunikasi	<i>Communication</i>	Siswa menyajikan gagasan kampanye secara lisan di depan kelas dengan intonasi, gestur, dan artikulasi yang efektif. Selain itu, mereka menulis teks persuasi dengan diksi yang santun dan mudah dipahami oleh target audiens.
Kesehatan	<i>Citizenship & Critical Thinking</i>	Kampanye sosial berfokus pada kesehatan mental

Dimensi Profil Lulusan	Elemen 6C yang Diintegrasikan	Contoh Aktivitas Pembelajaran
		remaja, misalnya mengajak siswa untuk saling mendukung dan menghindari perundungan. Siswa menyusun argumen tentang pentingnya kesehatan psikologis berdasarkan data dari sumber terpercaya.

2. Mata Pelajaran IPA di SMA (Kelas X)

Topik Pembelajaran: Proyek Investigasi Kualitas Air di Lingkungan Sekitar

Tabel 4. Penerapan integrasi 6C ke dalam 8 Dimensi Profil Lulusan

Dimensi Profil Lulusan	Elemen 6C yang Diintegrasikan	Contoh Aktivitas Pembelajaran
Keimanan dan Ketakwaan	<i>Character</i> (Karakter)	Setelah menginvestigasi tingkat pencemaran air, siswa menulis refleksi esai yang menghubungkan temuan ilmiah dengan konsep teologis tentang tugas manusia sebagai penjaga kelestarian alam ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Dimensi Profil Lulusan	Elemen 6C yang Diintegrasikan	Contoh Aktivitas Pembelajaran
Kemandirian	<i>Character</i> (Karakter)	Siswa secara mandiri merencanakan jadwal pengambilan sampel, memilih metode pengujian air yang sesuai, dan menyusun laporan proyek. Proses ini mendorong regulasi diri dan inisiatif dalam menyelesaikan masalah tanpa bergantung pada arahan guru sepenuhnya.
Kewargaan	<i>Citizenship & Character</i>	Siswa merumuskan rekomendasi konkret untuk menjaga sumber air bersih, seperti surat terbuka kepada warga sekitar atau proposal ke pihak kelurahan. Kegiatan ini melatih tanggung jawab sosial dan partisipasi aktif dalam komunitas.
Penalaran Kritis	<i>Critical Thinking</i>	Siswa membandingkan hasil uji kualitas air (pH, kekeruhan, kandungan zat) dengan baku mutu resmi. Mereka menganalisis data, mengidentifikasi anomali, dan menarik kesimpulan berbasis bukti mengenai tingkat kelayakan air tersebut.

Dimensi Profil Lulusan	Elemen 6C yang Diintegrasikan	Contoh Aktivitas Pembelajaran
Kreativitas	<i>Creativity</i>	Siswa merancang dan membangun prototipe alat penjernih air sederhana dengan menggunakan bahan-bahan daur ulang dan material alami yang tersedia di sekitar mereka sebagai solusi inovatif dan kontekstual.
Kolaborasi	<i>Collaboration</i>	Dalam tim kecil, siswa membagi tugas secara spesifik sebagai pengumpul sampel, analisis laboratorium, dan dokumenter. Setiap anggota bertanggung jawab atas perannya dan saling bergantung untuk menghasilkan data yang valid.
Komunikasi	<i>Communication</i>	Siswa menyusun presentasi digital yang memvisualisasikan data hasil investigasi dalam bentuk grafik yang jelas. Mereka memaparkan temuan secara terstruktur dan menjawab pertanyaan audiens dengan argumentasi yang tepat.
Kesehatan	<i>Citizenship & Critical Thinking</i>	Investigasi secara spesifik menyelidiki dampak pencemaran air terhadap

Dimensi Profil Lulusan	Elemen 6C yang Diintegrasikan	Contoh Aktivitas Pembelajaran
		kesehatan warga, seperti potensi penyakit diare atau kulit. Siswa mengkaji hubungan sebab-akibat antara kualitas air dan kesehatan masyarakat berdasarkan studi literatur.

C. Bagaimana Otak Belajar? (Memahami "Why" di Balik HOTS)

Mengapa pertanyaan "mengapa" dan "bagaimana" sangat penting? Secara *neurosains*, ketika seorang siswa dihadapkan pada pertanyaan menantang yang membutuhkan analisis dan evaluasi, atau yang sering kita sebut sebagai pertanyaan HOTS (*Higher Order Thinking Skills*), otak mereka bekerja lebih keras. Mereka tidak hanya mengakses memori yang tersimpan, tetapi juga menghubungkan berbagai informasi di lobus frontal, yang merupakan pusat eksekutif otak. Proses ini menciptakan jalur saraf baru atau memperkuat yang sudah ada.

Proses kognitif tingkat tinggi (HOTS) yang secara fisik "membangun" otak, membuat pemahaman lebih kokoh, dan siap untuk ditransfer ke konteks baru (Willingham,

2021). *Microteaching* dengan perspektif *deep learning* adalah latihan untuk menjadi "arsitek otak" bagi siswa Anda. Latihan ini mendorong guru untuk merancang pengalaman belajar yang tidak hanya mentransfer informasi, melainkan juga membentuk struktur dan koneksi saraf yang menumbuhkan seluruh Dimensi Profil Lulusan secara holistik (Fullan dkk., 2018).

Berikut adalah dua contoh skenario *microteaching* yang menerapkan prinsip *Deep learning* untuk mengelola kesalahan siswa sebagai jendela proses berpikir mereka. Skenario pertama untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP dan skenario kedua untuk mata pelajaran IPA di SMA.

Skenario 1: Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP

Mengelola Kesalahan Analisis Teks (Integrasi Penalaran Kritis, Komunikasi, dan Kreativitas)

Situasi

Anda sedang berlatih mengajar di kelas VIII dengan materi teks persuasi. Anda bertanya kepada "siswa" bernama Bela, "Bela, setelah membaca teks 'Ayo Jaga Kebersihan', menurutmu apa kalimat persuasif yang

paling kuat di teks itu?" Bela menjawab, "Kalimat 'Sampah adalah masalah kita bersama, Bu.'"

Respons Surface

"Wah, itu hanya pernyataan fakta, Bela, bukan ajakan. Coba cari yang lain." (Respons ini menghakimi, memutus proses bernalar, dan tidak menumbuhkan kemandirian berpikir).

Respons *Deep learning* (Pengembangan Dimensi Profil Lulusan)

1. Validasi dan Apresiasi (Dimensi: Kemandirian):
"Terima kasih, Bela. Kamu sudah tepat mengidentifikasi inti masalah dari teks itu. Itu adalah langkah pertama bernalar yang sangat baik."
2. Gali Proses Berpikir atau Metakognisi (Dimensi: Penalaran Kritis dan Komunikasi): "Bisa kamu ceritakan, apa yang membuatmu memilih kalimat itu sebagai kalimat persuasif? Coba kita bedah bersama, apa perbedaan antara kalimat yang menyatakan fakta dan kalimat yang mengajak pembaca untuk bertindak?" (Pertanyaan ini memosisikan kesalahan sebagai jendela untuk memahami cara siswa mengategorikan informasi, mengasah kemampuan bernalar dan mengomunikasikan proses berpikirnya).

3. Fasilitasi dengan Representasi Konkret (Dimensi: Kreativitas): "Menarik. Mari kita gunakan analogi sederhana. Jika saya bilang 'Cuaca hari ini panas' dan 'Ayo kita minum air putih agar tetap sehat', manakah yang mengajakmu bertindak? Bisakah kita temukan perbedaan struktur keduanya? Nah, sekarang coba kamu ubah kalimat pilihanmu tadi menjadi sebuah ajakan yang lebih kuat." (Memandu siswa untuk secara kreatif mentransformasi sebuah fakta menjadi ajakan konkret).
4. Tarik Kesimpulan Bersama (Dimensi: Kolaborasi dan Komunikasi): "Baik, sekarang bersama-sama, mari kita rumuskan ciri-ciri kalimat persuasif yang efektif berdasarkan hasil eksplorasi kita tadi." (Memastikan pemahaman konseptual terbangun secara kolaboratif dan seluruh kelas memiliki definisi yang jernih).

Skenario 2: Mata Pelajaran IPA di SMA

Mengelola Kesalahan Konsep Ekosistem (Integrasi Penalaran Kritis, Kreativitas, dan Kewargaan)

Situasi

Anda sedang berlatih mengajar di kelas X dengan materi aliran energi dalam ekosistem. Anda bertanya kepada "siswa" bernama Arya, "Arya, pada piramida makanan,

mengapa energi semakin mengecil di tingkat trofik yang lebih tinggi?" Arya menjawab, "Karena hewan yang di atas ukurannya lebih kecil, Bu."

Respons Surface

"Salah besar, Arya. Itu bukan karena ukuran, tapi karena energi hilang sebagai panas. Perhatikan lagi buku catatanmu." (Respons ini menghakimi dan mengabaikan proses kognitif Arya yang mencoba menghubungkan konsep dengan observasi visualnya).

Respons Deep learning (Pengembangan Dimensi Profil Lulusan)

1. Validasi dan Apresiasi (Dimensi Kemandirian):
"Terima kasih, Arya. Pemikiranmu sangat observatif. Kamu mengamati fenomena di alam dan mencoba menghubungkannya dengan konsep di kelas. Itu cara berpikir ilmuwan sejati."
2. Gali Proses Berpikir atau Metakognisi (Dimensi Penalaran Kritis dan Komunikasi): "Bisa kamu jelaskan lebih detail? Saat kamu melihat piramida makanan, mengapa kamu menyimpulkan hubungan antara ukuran tubuh dan jumlah energi? Dari pengamatanmu, adakah contoh hewan kecil di puncak piramida yang jumlahnya sedikit? Mari kita uji bersama hipotesismu

itu." (Pertanyaan ini memandu siswa untuk mengevaluasi asumsinya sendiri dan membangun argumen berdasarkan bukti).

3. Fasilitasi dengan Representasi Konkret (Dimensi Kreativitas): "Mari kita buat analogi sederhana. Anggap energi itu seperti uang jajan. Kamu (tumbuhan) punya Rp10.000. Sebagian kamu pakai untuk naik angkot, jajan, dan fotokopi (aktivitas hidup). Sisanya baru bisa kamu berikan ke adikmu (konsumen I). Apakah uang yang diterima adikmu masih utuh Rp10.000? Lalu bagaimana dengan adikmu yang juga punya kebutuhan sendiri? Dengan analogi ini, bisakah kita jelaskan kembali mengapa energi semakin mengecil?" (Menggunakan analogi kontekstual untuk membangun kreativitas dalam memahami konsep abstrak).
4. Tarik Kesimpulan Bersama (Dimensi Kolaborasi, Komunikasi, dan Kewargaan): "Jadi, apa kesimpulan kita tentang aliran energi? Bagaimana fakta ilmiah ini bisa membantu kita, sebagai warga yang bertanggung jawab, untuk memilih pola konsumsi pangan yang lebih bijak dan efisien secara energi?" (Memastikan pemahaman konsep bermuara pada aplikasi nyata sebagai warga negara yang bernalar kritis dan peduli lingkungan).

Kedua skenario singkat ini menunjukkan bahwa dalam durasi 2-3 menit, sebuah respons guru yang terencana dapat mengintegrasikan secara padu lima Dimensi Profil Lulusan, yaitu Kemandirian, Penalaran Kritis, Komunikasi, Kreativitas, dan Kolaborasi, sekaligus menyisipkan dimensi Kewargaan pada skenario IPA. Praktik *microteaching* semacam ini menjadi latihan esensial bagi guru untuk membentuk arsitektur otak siswa yang tangguh.

D. Refleksi Diri dalam Siklus *Microteaching* berbasis *Deep Learning*

Refleksi diri merupakan komponen krusial dalam siklus *microteaching* berbasis *deep learning*. Kegiatan ini mendorong Anda untuk secara sadar mengevaluasi praktik mengajar dan mengidentifikasi dimensi Profil Lulusan mana yang telah terfasilitasi serta mana yang masih perlu dioptimalkan. Proses refleksi yang sistematis dan jujur akan mentransformasi pengalaman mengajar menjadi pembelajaran profesional yang bermakna (Brookfield, 2017). Gunakanlah pertanyaan pemandu berikut setelah Anda menyelesaikan satu sesi latihan.

1. Pemetaan Dimensi yang Terfasilitasi

Berdasarkan skenario yang telah Anda praktikkan, misalnya skenario "Mengelola Kesalahan Analisis Teks

Persuasi" di Bahasa Indonesia SMP atau skenario "Mengelola Kesalahan Konsep Aliran Energi" di IPA SMA, lakukan refleksi berikut:

Dari delapan Dimensi Profil Lulusan, manakah yang paling sering Anda fasilitasi dalam respons *Deep learning* tadi? Apakah dimensi Penalaran Kritis, Komunikasi, atau justru Kemandirian yang paling dominan muncul?

Dimensi manakah yang paling jarang atau bahkan belum sempat Anda sentuh? Apakah dimensi Kewargaan, Kesehatan, atau Keimanan dan Ketakwaan masih luput dari intervensi verbal Anda? Mengapa hal itu bisa terjadi?

2. Audit Kalimat Kunci Pengajar

Pikirkan satu kalimat yang paling sering Anda ucapkan saat menanggapi jawaban atau pertanyaan siswa dalam latihan tadi.

Apakah kalimat itu lebih banyak meminta informasi recall seperti, "Sebutkan ciri-ciri kalimat persuasif!" atau "Apa rumus hukum termodinamika?"

Atau, apakah kalimat Anda sudah mendorong pemikiran mendalam seperti, "Bagaimana kamu menghubungkan pengamatanmu dengan konsep aliran

energi?" atau "Strategi berpikir apa yang kamu gunakan untuk membedakan fakta dan ajakan?"

Bagaimana Anda dapat mengubah satu kalimat andalan Anda tersebut menjadi pertanyaan yang secara eksplisit menumbuhkan Penalaran Kritis, Kreativitas, atau menggali proses metakognisi (Kemandirian) siswa? Cobalah tulis ulang kalimat itu di jurnal refleksi Anda.

3. Evaluasi Konsistensi Intervensi

Selama sesi latihan 15 menit, setiap intervensi verbal yang Anda lontarkan seharusnya memiliki tujuan sadar untuk menumbuhkan setidaknya satu Dimensi Profil Lulusan.

Coba identifikasi, pada menit ke berapa Anda merasa intervensi Anda paling berhasil memantik Kolaborasi atau Komunikasi antarsiswa?

Sebaliknya, pada momen mana Anda merasa respons Anda masih tergelincir pada pola surface yang menghakimi dan justru mematikan Kemandirian berpikir siswa? Apa pemicunya? Apakah karena terburu-buru mengejar materi atau karena merasa tidak nyaman dengan jeda hening saat siswa berpikir?

4. Refleksi Integrasi Holistik (Khusus terkait Skenario)

Kaitkan refleksi Anda secara spesifik dengan kedua skenario yang telah disediakan.

Untuk skenario Bahasa Indonesia SMP: Saat memfasilitasi Bela untuk mengubah pernyataan fakta menjadi kalimat persuasif, apakah Anda telah menyentuh dimensi Kewargaan, misalnya dengan mengaitkan topik kebersihan dengan tanggung jawab sosial? Jika belum, pertanyaan seperti apa yang dapat Anda sisipkan?

Untuk skenario IPA SMA: Saat membahas aliran energi bersama Arya, apakah Anda telah mengarahkan kesimpulan pada dimensi Kesehatan dan Keimanan, misalnya dengan merefleksikan betapa kompleks dan seimbangnya rantai makanan ciptaan Tuhan, sehingga mendorong pola hidup yang selaras dengan alam? Bagaimana cara merumuskan pertanyaan reflektif itu secara natural?

Dengan menginternalisasi 8 Dimensi Profil Lulusan ini sebagai "DNA" dari setiap latihan, Anda tidak lagi melihat *microteaching* sebagai latihan performa atau ajang menunjukkan teknik mengajar terbaik. Sebaliknya, Anda akan memperlakukannya sebagai laboratorium budaya

berpikir dan wahana pembentukan karakter. Setiap interaksi verbal adalah kesempatan untuk membangun otak sekaligus menumbuhkan profil lulusan yang beriman, mandiri, bernalar kritis, kreatif, mampu berkolaborasi dan berkomunikasi, serta peduli pada kesehatan dan perannya sebagai warga negara.

BAGIAN V

MODUL AJAR *DEEP LEARNING*

DALAM KURIKULUM MERDEKA

A. Merancang Modul Ajar yang Memantik Nalar Tinggi

Perancangan sebuah sesi *microteaching* yang mendalam tidak lagi bertumpu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang bersifat kaku. Fondasi utamanya kini adalah sebuah Modul Ajar yang dinamis dan adaptif. Pergeseran paradigma ini sangat esensial. Modul Ajar merupakan panduan pedagogis yang memusatkan perhatian pada pengalaman belajar siswa, bukan sekadar mendokumentasikan rangkaian aktivitas guru. Secara fundamental, RPP cenderung menarasikan prosedur yang akan dilaksanakan oleh guru, sedangkan modul ajar merancang secara saksama apa yang akan dialami, dipikirkan, dan direfleksikan oleh siswa (Rahayu et al., 2025). Dengan berlandaskan pada kerangka *deep learning*, modul ajar yang disusun oleh pendidik perlu mengintegrasikan tiga prinsip fundamental. Ketiga

prinsip tersebut adalah berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*).

Langkah 1: Identifikasi Mendalam

Sebelum menuliskan satu aktivitas pun, berhentilah sejenak dan refleksikan tiga pertanyaan fundamental berikut:

1. Siapakah "Siswa Saya"? (Analisis Konteks Peserta Didik)

a. Hindari hanya menuliskan "siswa kelas X"

Petakan profil mereka di dalam simulasi. Apakah mereka cenderung memiliki gaya belajar visual, auditori, atau kinestetik? Pengetahuan awal apa yang dapat Anda pancing? Yang lebih penting, tantangan atau miskonsepsi apa yang mungkin mereka miliki tentang topik ini? Pemahaman terhadap profil pembelajar adalah langkah krusial dalam merancang pembelajaran yang berdiferensiasi (Marlina, 2021).

b. Contoh Aksi

Pada awal simulasi, saya akan mengajukan kuis singkat melalui metode angkat tangan untuk mendiagnosis pemahaman awal mengenai definisi energi terbarukan.

2. Mengapa Materi Ini Penting bagi Kehidupan Mereka? (Relevansi dan Makna)

- a. Aspek ini merupakan inti dari kebermaknaan (*meaningful*). Kaitkan konsep abstrak dengan isu sosial, pengalaman pribadi, atau fenomena terkini. Apabila Anda tidak dapat menjawab pertanyaan ini, siswa Anda juga tidak akan mampu menangkap esensi materinya. Pembelajaran yang relevan akan mendorong keterlibatan kognitif dan emosional siswa secara lebih mendalam (Widiastuti & Lestari, 2022).
- b. Contoh Aksi: "Materi statistika bukan hanya tentang rumus mean, modus, dan median. Materi ini adalah alat bantu untuk tidak tertipu oleh berita bohong di media sosial. Pada akhir sesi, siswa akan diminta menganalisis keabsahan sebuah klaim di berita daring menggunakan konsep analisis data."

3. Dimensi Profil Lulusan Mana yang Ingin Saya Tumbuhkan? (Integrasi Kompetensi Abad ke-21)

Penentuan dimensi profil lulusan yang akan ditumbuhkan merupakan langkah strategis dalam perancangan pembelajaran. Pendidik perlu memilih

satu hingga dua dimensi yang paling relevan dengan karakteristik materi dan aktivitas belajar. Apakah dimensi tersebut adalah Bernalar Kritis yang diwujudkan melalui kegiatan menganalisis klaim dan bukti? Ataukah dimensi Kreatif yang termanifestasi dalam proses penciptaan solusi inovatif? Dimensi lainnya yang dapat dipilih adalah Gotong Royong yang ditumbuhkan melalui kolaborasi dalam menyelidiki suatu permasalahan. Pemilihan ini memosisikan dimensi yang ditetapkan sebagai fokus utama pengembangan karakter siswa dan berjalan selaras dengan pencapaian tujuan akademik (Trivinasari, dkk., 2025).

Lembar Kerja

Merumuskan Identifikasi Mendalam Anda

Ambil satu topik yang akan Anda latihkan dalam sesi *microteaching*. Gunakan format berikut untuk merumuskan identifikasi mendalam Anda secara tertulis.

Pembelajar saya

Siswa kelas (sebutkan) yang umumnya memiliki miskonsepsi bahwa (sebutkan miskonsepsi umum tentang topik Anda).

Relevansi materi

Topik ini penting bagi peserta didik karena memiliki kaitan erat dengan kehidupan sehari-hari dan pengembangan kemampuan berpikir kritis. Secara personal, topik ini membantu mereka memahami fenomena di lingkungan sekitar. Secara sosial, topik ini mendorong kepekaan terhadap isu-isu kemasyarakatan. Secara akademik, topik ini menjadi landasan untuk mempelajari konsep yang lebih kompleks.

Oleh karena itu, aktivitas inti pembelajaran perlu dirancang secara partisipatif. Strategi yang dipilih dapat berupa kegiatan penyelidikan langsung, bukan sekadar ceramah satu arah. Pendekatan lain yang dapat digunakan adalah pemanfaatan studi kasus berbasis konteks lokal atau pelaksanaan diskusi argumentatif singkat yang terstruktur.

Contoh

1. Pembelajar saya

Siswa kelas VIII yang umumnya memiliki miskonsepsi bahwa semakin besar massa jenis suatu benda, pasti semakin berat timbangannya.

2. Relevansi materi

Konsep massa jenis adalah kunci untuk memahami mengapa kapal laut yang terbuat dari besi tidak tenggelam dan mengapa balon helium dapat melayang. Kedua fenomena ini sering mereka saksikan dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, aktivitas inti saya harus berupa eksperimen sederhana menggunakan telur, air tawar, dan air garam, yang dilanjutkan dengan diskusi mengapa telur dapat mengapung di air asin tetapi tenggelam di air tawar.

Langkah 2: Desain Pengalaman Belajar (Paradigma Memahami-Aplikasi-Refleksi)

Perancangan alur pembelajaran tidak lagi bertumpu pada urutan aktivitas guru yang bersifat prosedural, seperti "Guru melakukan X, kemudian Y". Pendekatan tersebut perlu digeser menuju perancangan pengalaman belajar yang lebih bermakna melalui siklus belajar mendalam. Siklus ini terdiri dari tiga tahapan esensial, yaitu

memahami, mengaplikasi, dan merefleksi. Kerangka berpikir ini merupakan wujud dari desain mundur (*backward design*) yang menempatkan bukti pemahaman sebagai fokus utama perencanaan (Wiggins & McTighe, 2022).

Tahap pertama, memahami, berfokus pada proses konstruksi makna oleh peserta didik. Mereka tidak sekadar menerima informasi, melainkan aktif membangun pemahaman melalui kegiatan interpretasi, penjelasan, dan generalisasi dari konsep inti yang dipelajari. Selanjutnya, pada tahap mengaplikasi, peserta didik menggunakan pemahaman tersebut dalam konteks yang baru dan nyata. Aktivitas ini bertujuan untuk membuktikan bahwa mereka mampu mentransfer pengetahuan dan keterampilannya secara efektif untuk memecahkan masalah nyata (McTighe & Willis, 2021). Puncak dari siklus ini adalah tahap merefleksi. Pada fase ini, peserta didik mengevaluasi proses belajar mereka sendiri, menganalisis efektivitas strategi yang digunakan, serta mengidentifikasi area yang perlu dikembangkan lebih lanjut. Refleksi menjadi krusial untuk menumbuhkan kesadaran metakognitif dan menjadikan belajar sebagai proses yang berkelanjutan (Brookfield, 2015).

Dengan menerapkan siklus memahami, mengaplikasi, merefleksi, desain pengalaman belajar tidak lagi berorientasi pada penyelesaian materi, melainkan pada pencapaian pemahaman yang mendalam dan transferabel. Pendekatan ini mendorong terciptanya lingkungan belajar yang aktif, relevan, dan berpusat pada peserta didik.

Tabel 5. Siklus Belajar Mendalam dalam Modul Ajar

Fase	Deskripsi Mendalam	Contoh Aktivitas untuk Microteaching (15 Menit)
Fase 1: Memahami (<i>Seeking and Acquiring</i>)	Siswa secara aktif mencari, mengamati, dan mengidentifikasi informasi atau konsep baru melalui pertanyaan pemantik. Bukan dari ceramah guru, melainkan dari sebuah objek investigasi.	Tampilkan sebuah misteri. Misalnya, video singkat tentang logam besi yang tenggelam, tapi kapal dari besi mengapung. Jangan beri penjelasan. Tanyakan: "Apa yang kalian amati? Mengapa ini bisa terjadi? Rumuskan hipotesis awalmu sendiri." (5 menit)
Fase 2: Mengaplikasi (<i>Processing and Creating</i>)	Siswa menggunakan konsep yang baru dipahami untuk memecahkan masalah, menganalisis data, membuat produk, atau berdebat. Di sinilah HOTS benar-	Berikan tantangan aplikatif. "Dengan pemahaman baru tentang gaya apung, bantulah saya mendesain sebuah rakit penolong sederhana yang bisa menahan beban seorang anak,

Fase	Deskripsi Mendalam	Contoh Aktivitas untuk Microteaching (15 Menit)
	benar dilatih.	dengan menggunakan barang-barang bekas. Gambarkan desain kalian dan beri penjelasan konsepnya!" (7 menit)
Fase 3: Merefleksi (<i>Connecting and Reflecting</i>)	Siswa merenungkan proses belajarnya, menyadari apa yang telah dikuasai, apa yang masih sulit, dan bagaimana konsep ini terhubung dengan dunia mereka.	Pandu Refleksi Metakognitif. "Sekarang, berhenti sejenak. Strategi apa yang paling membantumu memahami konsep gaya apung tadi? Melihat video, berdiskusi dengan teman, atau langsung mencoba mendesain? Mengapa? Apa satu pertanyaan yang masih menggajal di benakmu?" (3 menit)

Langkah 3: Skenario Aktivitas yang Berpusat pada Siswa

Setelah kerangka siklus pembelajaran tersusun dengan jelas, langkah selanjutnya adalah menulis skenario aktivitas secara terperinci. Prinsip utamanya adalah memastikan setiap menit dalam pembelajaran menjadi waktu bagi siswa untuk aktif berpikir. Skenario ini dapat

dikembangkan menggunakan struktur Awal, Inti, dan Penutup, di mana bagian Inti diselaraskan dengan siklus belajar yang telah dirancang sebelumnya.

1. Awal (Mengaitkan dan Memantik, 2-3 menit)

Fase ini bertujuan mengaitkan pengetahuan awal siswa dengan materi baru dan memantik rasa ingin tahu mereka. Aktivitas yang dapat dilakukan meliputi pengajuan pertanyaan pemantik esensial, demonstrasi sederhana yang mengejutkan, atau penyampaian cerita singkat yang relevan dengan topik. Strategi ini penting untuk membangun konteks belajar yang bermakna, sebagaimana dijelaskan bahwa kunci pembelajaran bermakna terletak pada kemampuan menghubungkan pengetahuan baru dengan skema kognitif yang telah dimiliki siswa (Arends, 2012). Hindari membuka pelajaran dengan pernyataan deklaratif seperti "Hari ini kita akan belajar tentang...". Sebagai gantinya, gunakan pancingan berupa pertanyaan reflektif, contohnya, "Pernahkah kalian bertanya-tanya, mengapa langit berwarna biru?"

2. Inti (Memahami dan Mengaplikasi, 10-12 menit)

Bagian inti merupakan ruang operasional bagi siklus Memahami, Mengaplikasi, dan Merefleksi. Aktivitas dirancang agar siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengolah dan menggunakannya. Model pembelajaran aktif sangat disarankan, seperti penerapan *Problem-Based Learning* (PBL) dalam skala mini atau *Project-Based Learning* (PjBL) versi singkat. Penerapan PBL mendorong siswa untuk memecahkan masalah nyata melalui investigasi dan kolaborasi, yang secara langsung mengasah kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (Lucas, 2023).

Pengaturan lingkungan belajar juga krusial. Tempat duduk diatur secara berkelompok untuk memfasilitasi diskusi, bukan dalam format baris tradisional seperti perkuliahan. Peran guru bergeser dari pemberi informasi tunggal menjadi fasilitator yang berkeliling, mengamati, memfasilitasi diskusi, dan memandu proses berpikir siswa dengan pertanyaan-pertanyaan penyelidikan yang efektif.

3. Penutup (Merefleksi dan Menghubungkan, 2-3 menit)

Fase ini bertujuan mengonsolidasi pemahaman siswa. Penting untuk dicatat bahwa pada fase ini, guru bukan pihak yang menyampaikan simpulan materi. Sebaliknya, siswa harus diberi kesempatan untuk

merumuskan sendiri intisari pembelajaran dengan bahasa mereka. Hal ini dapat difasilitasi dengan instruksi, "Jadi, apa inti pelajaran hari ini? Coba tuliskan di secarik kertas." Praktik semacam ini sangat berharga untuk melatih keterampilan metakognitif, yaitu kesadaran siswa akan proses berpikirnya sendiri (Pritchard, 2023). Kegiatan diakhiri dengan memberikan pertanyaan menantang yang bersifat menggantung, yang bertujuan untuk menjembatani topik saat ini dengan materi berikutnya dan memelihara rasa ingin tahu siswa.

B. Transformasi Modul Ajar

Pengembangan modul ajar merupakan salah satu kompetensi esensial yang perlu dikuasai oleh pendidik profesional. Proses transformasi dari pendekatan konvensional menuju pembelajaran mendalam (*deep learning*) menuntut perubahan mendasar pada desain aktivitas belajar. Perubahan ini mencakup pergeseran peran guru dari penyampai informasi menjadi fasilitator yang merancang pengalaman belajar bermakna (Fullan & Langworthy, 2014). Bagian ini menyajikan analisis perbandingan dua modul ajar pada topik Sistem Pernapasan Manusia untuk Kelas XI MIPA, yang kemudian

dilengkapi dengan contoh penerapan pada konteks pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP.

Studi Kasus 1: Sistem Pernapasan Manusia (Kelas XI MIPA)

Modul Ajar A (Pendekatan Konvensional/Permukaan)

1. Kegiatan Awal

Guru membuka pelajaran dengan salam dan menyampaikan tujuan pembelajaran, misalnya, "Hari ini kita akan belajar tentang mekanisme pernapasan dada dan perut."

2. Kegiatan Inti

Guru menjelaskan perbedaan mekanisme inspirasi dan ekspirasi dengan bantuan tayangan slide presentasi. Peserta didik mendengarkan penjelasan dan mencatat informasi penting.

3. Kegiatan Penutup

Guru memberikan simpulan materi, seperti, "Jadi, inspirasi dada melibatkan kontraksi otot antar tulang rusuk..."

Modul A mengalami transformasi signifikan menjadi Modul B yang mengadopsi kerangka kerja *deep learning*.

Modul Ajar B (Pendekatan Pembelajaran Mendalam)**1. Kegiatan Awal (Memantik Rasa Ingin Tahu, 3 menit):****a. Aktivitas Mengalami**

Guru memberikan instruksi, "Tutup mulut kalian, lalu cobalah bernapas seperti biasa. Apa yang terjadi? Sekarang, letakkan tangan di dada, tarik napas dalam-dalam. Gerakan apa yang kalian rasakan? Mengapa dada kita dapat mengembang dan mengempis? Tuliskan hipotesis kalian!" Aktivitas ini bertujuan menghubungkan pengalaman pribadi peserta didik dengan konsep yang akan dipelajari, sekaligus memicu kemampuan berpikir kritis pada ranah kognitif C5 (mengapa) (Anderson & Krathwohl, 2001).

2. Kegiatan Inti (Memahami dan Mengaplikasi, 10 menit):**a. Aktivitas Memahami**

Guru tidak langsung menjelaskan. Sebagai gantinya, guru membagikan dua balon, botol plastik, dan karet kepada setiap pasangan peserta didik. Instruksi yang diberikan adalah, "Gunakan alat-alat ini untuk membuat model fisik yang dapat menyimulasikan cara kerja paru-paru manusia saat kalian menarik napas tadi. Waktu kalian 5 menit."

Aktivitas ini merangsang kreativitas pada ranah C6 (mencipta) dan melatih kolaborasi.

b. Aktivitas Mengaplikasi

Setelah model berhasil dibuat, guru mengajukan pertanyaan evaluatif, "Model yang kalian buat mungkin masih sederhana. Apa keterbatasan model ini dalam menggambarkan kondisi paru-paru yang sesungguhnya?" Pertanyaan ini menasar ranah kognitif C5 (mengevaluasi). Selanjutnya, guru memberikan tantangan, "Jika seseorang mengalami asma, otot di saluran napasnya menyempit. Coba modifikasi model kalian untuk menunjukkan apa yang terjadi saat serangan asma!" Aktivitas ini melatih kemampuan mendesain dan berpikir analitis pada level C6.

3. Kegiatan Penutup (Merefleksi dan Menghubungkan, 2 menit):

a. Aktivitas Refleksi

Guru memandu refleksi metakognitif dengan bertanya, "Apa satu wawasan baru yang kalian dapatkan dari proses membuat model tadi yang tidak akan kalian peroleh hanya dengan membaca buku? Bagaimana pengalaman ini mengubah cara kalian berpikir tentang tubuh sendiri?"

b. Aksi Tindak Lanjut

Guru memberikan pertanyaan pemantik untuk materi berikutnya, "Cari tahu, mengapa perokok pasif sering kali lebih berbahaya daripada perokok aktif? Hubungkan temuan kalian dengan mekanisme pernapasan yang baru kita pelajari." Strategi ini membuka lapisan pemahaman baru dan mendorong keingintahuan berkelanjutan (Hattie, 2023).

Transformasi ini menunjukkan pergeseran paradigma dari aktivitas "mendengarkan penjelasan" menjadi "menyelidiki fenomena melalui pembuatan model". Pembelajaran tidak lagi berfokus pada "menghafal mekanisme", melainkan pada "menganalisis keterbatasan model dan mengaplikasikannya pada konteks penyakit". Peran guru secara fundamental berubah dari seorang orator menjadi seorang fasilitator yang menyediakan alat bantu belajar dan pertanyaan-pertanyaan pemantik.

Studi Kasus 2: Pembelajaran Bahasa Indonesia (Kelas VIII SMP) – Teks Iklan, Slogan, dan Poster

Pola transformasi serupa juga sangat relevan diterapkan dalam pembelajaran bahasa. Prinsip pembelajaran mendalam mendorong peserta didik untuk tidak hanya memahami teks, tetapi juga memproduksi dan

mengkritisi teks secara kontekstual (Fisher, Frey, & Hattie, 2020). Berikut adalah contoh penerapannya pada materi Teks Iklan, Slogan, dan Poster untuk Kelas VIII SMP.

Modul Ajar A (Pendekatan Konvensional/Permukaan)

1. Kegiatan Awal

Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, "Hari ini kita akan mempelajari pengertian, ciri-ciri, dan jenis-jenis teks iklan, slogan, dan poster."

2. Kegiatan Inti

Guru menayangkan sebuah slide presentasi berisi definisi dan ciri-ciri iklan, slogan, dan poster. Peserta didik diminta untuk mencatat dan mendengarkan penjelasan guru. Setelah itu, mereka diminta mengerjakan soal latihan mengidentifikasi jenis teks dari contoh yang diberikan.

3. Kegiatan Penutup

Guru memberikan simpulan tentang perbedaan iklan, slogan, dan poster.

Modul Ajar B (Pendekatan Pembelajaran Mendalam)**1. Kegiatan Awal (Memantik Rasa Ingin Tahu, 3 menit):****a. Aktivitas Mengalami**

Guru menempelkan tiga produk dengan kemasan yang sangat berbeda di papan tulis, tanpa memberikan informasi apa pun. Instruksinya, "Amati ketiga produk ini. Produk mana yang paling ingin kalian beli? Mengapa? Tuliskan dalam satu kalimat apa yang membuat produk itu menarik bagi kalian." Aktivitas ini menghubungkan pengalaman personal peserta didik sebagai konsumen dengan konsep persuasi dalam iklan, sekaligus memicu analisis sederhana (C4).

2. Kegiatan Inti (Memahami dan Mengaplikasi, 12 menit):**a. Aktivitas Memahami**

Guru memilih untuk tidak menjelaskan definisi secara langsung. Sebagai gantinya, guru membagikan potongan-potongan kertas berisi berbagai contoh teks iklan, slogan, dan poster. Guru memberikan instruksi, "Secara berpasangan, kelompokkan potongan-potongan teks ini ke dalam tiga kategori yang menurut kalian logis. Setelah itu, buatlah definisi untuk setiap kategori berdasarkan hasil pengamatan kalian terhadap contoh-contoh

tersebut!" Aktivitas ini adalah proses konstruksi pemahaman secara induktif (C6, Mencipta definisi).

b. Aktivitas Mengaplikasi

Guru memberikan sebuah studi kasus nyata, "OSIS sekolah kita akan mengadakan kampanye untuk mengurangi sampah plastik. Sebagai tim kreatif, desainlah sebuah poster dan slogan yang efektif untuk kampanye tersebut. Kalian harus bisa menjelaskan, pilihan kata dan gambar apa yang kalian gunakan dan mengapa pilihan itu dipercaya dapat memengaruhi warga sekolah." Aktivitas ini mengaplikasikan pemahaman dalam konteks penciptaan karya fungsional dan argumentatif (C6, Mendesain).

3. Kegiatan Penutup (Merefleksi dan Menghubungkan, 2 menit):

a. Aktivitas Refleksi

Guru memandu refleksi dengan pertanyaan, "Setelah mencoba mendesain sendiri, bagaimana pandangan kalian terhadap iklan-iklan yang sering kalian lihat di media sosial? Apakah kalian kini melihatnya dengan cara yang berbeda? Mengapa?" Pertanyaan ini mendorong metakognisi dan pemikiran kritis terhadap lingkungan sekitar.

b. Aksi Tindak Lanjut

Untuk pertemuan berikutnya, carilah satu contoh iklan di internet atau media cetak yang menurut kalian manipulatif atau menyesatkan. Bawalah contoh itu dan siapkan argumen kalian untuk mendiskusikannya di kelas. Aktivitas ini memperluas pemahaman dan membangun kesinambungan topik.

Transformasi ini mengubah orientasi pembelajaran dari "menerima definisi" menjadi "merumuskan konsep secara mandiri melalui penyelidikan contoh". Pembelajaran bergeser dari "mengidentifikasi teks" menjadi "menciptakan karya persuasif yang kontekstual dan bertanggung jawab". Guru bertransformasi dari penyaji informasi semata menjadi perancang pengalaman belajar yang menempatkan peserta didik sebagai subjek yang aktif, kritis, dan kreatif.

C. Komponen Modul Ajar Berbasis *Deep learning*

Pendidikan di Indonesia memasuki era baru melalui penerapan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini memberikan keleluasaan bagi pendidik untuk merancang pembelajaran yang berkualitas dan sesuai dengan

kebutuhan belajar murid. Salah satu instrumen penting dalam implementasi kurikulum ini adalah modul ajar. Modul ajar berfungsi sebagai panduan operasional yang memuat rencana pembelajaran lengkap untuk mencapai satu unit kompetensi atau lingkup materi tertentu. Seiring dengan perkembangan teknologi, pendekatan *deep learning* muncul sebagai kerangka kerja pedagogis yang relevan untuk memperdalam proses belajar. *Deep learning* bukan sekadar tentang mengingat fakta, melainkan mendorong murid untuk memahami makna, membangun koneksi antar konsep, dan mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks nyata (Fullan dkk., 2018). Oleh karena itu, pengintegrasian komponen *deep learning* ke dalam modul ajar menjadi langkah strategis untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada murid dan bermakna. Berikut adalah gambar komponen modul ajar *deep learning* dalam Kurikulum Merdeka.

Tabel 6. Komponen Modul Ajar *Deep learning* dalam Kurikulum Merdeka

Identifikasi	Asesmen pada awal pembelajaran (opsional): Tuliskan strategi penilaian yang digunakan pada awal pembelajaran dan tindak lanjut hasil asesmen awal.
	Dimensi Profil Lulusan: Pilihlah dimensi profil lulusan yang akan dicapai dalam pembelajaran. ~ Keimanan dan Ketakwaan terhadap Tuhan YME ~ Penalaran Kritis ~ Kewargaan ~ Kreativitas ~ Kemandirian ~ Komunikasi ~ Kolaborasi ~ Kesehatan
Desain Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran: Tuliskan tujuan pembelajaran yang mencakup kompetensi dan konten pada ruang lingkup materi dengan menggunakan kata kerja operasional yang relevan.
	Praktik Pedagogis: Tuliskan Model/Strategi/Metode pembelajaran yang dipilih untuk mencapai tujuan belajar, seperti pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek,

	pembelajaran inkuiri, pembelajaran kontekstual, dan sebagainya.
	Kemitraan Pembelajaran (opsional): Tuliskan kegiatan kemitraan atau kolaborasi dalam dan/atau luar lingkup sekolah, seperti kemitraan antar guru lintas mata pelajaran, antar murid lintas kelas, antar guru lintas sekolah, orang tua, komunitas, tokoh masyarakat, dunia usaha dan dunia industri kerja, institusi, atau mitra profesional.
	Lingkungan Pembelajaran: Tuliskan lingkungan pembelajaran yang ingin dikembangkan dalam budaya belajar, ruang fisik dan/atau ruang virtual. Budaya belajar dikembangkan agar tercipta iklim belajar yang aman, nyaman, dan saling memuliakan. Contoh: memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapatnya dalam ruang kelas dan forum diskusi pada platform daring (ruang virtual bersifat opsional).
	Pemanfaatan Digital (opsional): Tuliskan pemanfaatan teknologi digital untuk menciptakan pembelajaran yang interaktif, kolaboratif, dan kontekstual. Contoh: video pembelajaran, platform pembelajaran, perpustakaan digital, forum diskusi daring,

	aplikasi penilaian, dan sebagainya.
Langkah-langkah Pembelajaran	
Pengalaman Belajar	Pada tahap ini, murid aktif terlibat dalam pengalaman belajar memahami, mengaplikasi, dan merefleksi dalam suasana yang saling memuliakan. Pendidik menerapkan prinsip pembelajaran berkesadaran, bermakna, menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pengalaman belajar dapat dilaksanakan dalam beberapa kali pertemuan.
	Memahami (tuliskan prinsip pembelajaran yang digunakan: berkesadaran, bermakna, dan/atau mengembirakan) Tuliskan kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi murid untuk terlibat aktif mengonstruksi pengetahuan agar dapat memahami secara mendalam konsep atau materi dari berbagai sumber dan konteks. Pengetahuan pada fase ini terdiri dari pengetahuan esensial, pengetahuan aplikatif, dan pengetahuan nilai dan karakter.
	Mengaplikasi (tuliskan prinsip pembelajaran yang digunakan: berkesadaran, bermakna, dan/atau

	menggembirakan) Tuliskan kegiatan yang mengondisikan pengalaman belajar yang menunjukkan aktivitas murid mengaplikasi pemahaman secara kontekstual atau kehidupan nyata (hidup, kehidupan, dan/atau penghidupan). Proses mengaplikasi ini merupakan bagian dari pendalaman pengetahuan untuk menghasilkan pengembangan kompetensi.
	Merefleksi (tuliskan prinsip pembelajaran yang digunakan: berkesadaran, bermakna, dan/atau menggembirakan) Tuliskan kegiatan yang mampu memfasilitasi murid: ~ mengevaluasi dan memaknai proses serta hasil dari tindakan atau praktik nyata yang telah mereka lakukan dan menentukan tindaklanjut ke depan. ~ mengelola proses belajarnya secara mandiri, dengan meneruskan dan mengembangkan strategi belajar yang berhasil dan memperbaiki yang belum berhasil dengan tetap meningkatkan motivasi belajar dan kepercayaan diri.
Asesmen Pembelajaran	Tuliskan teknik dan instrumen penilaian yang digunakan pada proses, dan akhir

	pembelajaran. Asesmen dalam pembelajaran mendalam dilaksanakan melalui asesmen sebagai pembelajaran (<i>assessment as learning</i>) yang menekankan pada penilaian diri dan penilaian sejawat, asesmen untuk pembelajaran (<i>assessment for learning</i>) yang menekankan pada umpan balik, dan asesmen hasil pembelajaran (<i>assessment of learning</i>) yang menekankan pada pencapaian dan tindak lanjut dengan mempertimbangkan karakteristik murid. Contoh: Penilaian Sejawat, Penilaian Diri, Penilaian Proyek, Penilaian Produk, Observasi, Portofolio, Penilaian Berbasis Kelas, Penilaian Kinerja, Tes tertulis, Tes lisan, dan sebagainya.
--	---

Sumber: *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah Edisi Revisi Tahun 2025* (Anggraena, dkk., 2025: 30-31).

Identitas modul merupakan komponen awal yang fundamental. Bagian ini memuat informasi esensial seperti nama penyusun, institusi, tahun penyusunan, jenjang sekolah, kelas, dan alokasi waktu. Informasi ini memastikan kejelasan kepemilikan dan konteks penggunaan modul. Dari perspektif *deep learning*, identitas modul bukan hanya formalitas administratif. Keterangan alokasi waktu, misalnya, harus dirancang

secara fleksibel untuk memungkinkan proses investigasi dan elaborasi yang menjadi ciri *deep learning*. Pembelajaran mendalam membutuhkan waktu yang cukup bagi murid untuk terlibat dalam diskusi, eksperimen, dan refleksi, bukan sekadar penyelesaian materi secara terburu-buru (Anderson dkk., 2021).

Komponen berikutnya adalah capaian dan tujuan pembelajaran. Capaian Pembelajaran (CP) merupakan kompetensi yang harus dicapai murid pada akhir fase, sementara Tujuan Pembelajaran (TP) adalah turunan konkret dari CP yang ingin dicapai dalam satu modul. Dalam kerangka *deep learning*, TP harus melampaui penguasaan konten yang dangkal. TP perlu mendorong pengembangan enam kompetensi global, yaitu karakter, kewarganegaraan, kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan berpikir kritis. Sebagai ilustrasi, tujuan pembelajaran tidak hanya berbunyi “Murid dapat menjelaskan proses fotosintesis,” tetapi ditingkatkan menjadi “Murid mampu merancang percobaan untuk menyelidiki pengaruh intensitas cahaya terhadap laju fotosintesis, lalu mengomunikasikan hasilnya melalui laporan yang terstruktur.” Rumusan tujuan yang demikian secara simultan mengasah kompetensi berpikir kritis, kreativitas, dan komunikasi (Fullan dkk., 2018).

Komponen inti dari sebuah modul adalah rangkaian kegiatan pembelajaran. Di sinilah prinsip prinsip *deep learning* diterjemahkan ke dalam aksi nyata. Sintaks atau alur pembelajaran harus secara eksplisit memfasilitasi proses belajar mendalam. Modul dapat mengadopsi model pembelajaran yang relevan, seperti *Problem-Based Learning* (PBL) atau *Project-Based Learning* (PjBL). Kedua model ini secara inheren mendorong murid untuk memecahkan masalah nyata dan menghasilkan produk nyata, yang merupakan esensi dari *deep learning* (Arends, 2012). Kegiatan pendahuluan berfungsi untuk mengaktifkan pengetahuan awal dan menciptakan kesiapan belajar. Kegiatan inti harus dipetakan secara rinci untuk memandu murid melalui fase fase kritis, seperti orientasi pada masalah, pengorganisasian untuk belajar, pelaksanaan investigasi secara individu maupun kelompok, penyajian hasil karya, serta analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah.

Selanjutnya, asesmen menjadi komponen yang tidak terpisahkan dari modul ajar. Asesmen dalam konteks *deep learning* harus bersifat komprehensif dan holistik, tidak hanya mengukur hasil belajar kognitif semata. Modul perlu memuat rancangan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Asesmen diagnostik di awal

berguna untuk memetakan kebutuhan dan kesiapan belajar murid. Asesmen formatif dilakukan selama proses pembelajaran untuk memantau perkembangan kompetensi *deep learning*, seperti observasi terhadap kualitas kolaborasi dalam diskusi atau kemampuan berpikir kritis dalam menganalisis data. Umpan balik yang spesifik dan konstruktif dari pendidik menjadi krusial untuk membantu murid merefleksikan proses belajarnya dan menentukan langkah perbaikan. Sementara itu, asesmen sumatif di akhir modul dapat berupa proyek atau portofolio yang menunjukkan kemampuan murid dalam mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara nyata (Brookhart, 2021). Instrumen penilaian seperti rubrik harus disertakan untuk menjamin objektivitas dan memberikan kejelasan ekspektasi kepada murid.

Pemanfaatan sumber belajar, media, dan teknologi merupakan komponen pengaya yang vital dalam modul ajar. Sumber belajar tidak lagi terpaku pada buku teks, tetapi meluas ke lingkungan sekitar, narasumber ahli, artikel ilmiah digital, video, simulasi interaktif, dan basis data. Komponen ini menjadi jembatan bagi murid untuk mengakses informasi yang kaya dan beragam guna menunjang investigasi mereka. Teknologi berperan

sebagai akselerator *deep learning*, yang memungkinkan kolaborasi tanpa batas ruang, personalisasi belajar, dan penciptaan pengetahuan baru (Fullan & Langworthy, 2014). Modul ajar yang baik harus secara cerdas mengintegrasikan pilihan teknologi yang tepat guna dan sesuai dengan tujuan pembelajaran, bukan sekadar sebagai alat bantu presentasi.

Terakhir, komponen refleksi untuk pendidik dan murid menjadi penutup yang esensial. Refleksi adalah jembatan antara pengalaman dan pemahaman mendalam. Modul ajar idealnya menyediakan ruang terstruktur bagi murid untuk merenungkan apa yang telah mereka pelajari, bagaimana mereka mempelajarinya, serta tantangan dan wawasan baru yang mereka peroleh. Bagi pendidik, lembar refleksi berfungsi sebagai evaluasi diri terhadap efektivitas modul dan praktik pengajarannya. Pertanyaan pemandu seperti “Apa yang berhasil?”, “Apa yang perlu diperbaiki?”, dan “Sejauh mana murid menunjukkan kompetensi *deep learning*?” dapat membantu proses analisis kritis ini (Rodgers, 2020). Siklus refleksi yang berkelanjutan ini memastikan modul ajar tidak bersifat statis, melainkan terus disempurnakan berdasarkan bukti nyata dari praktik di kelas.

Kesimpulannya, modul ajar yang mengintegrasikan komponen *deep learning* bukan sekadar dokumen perencanaan, melainkan sebuah ekosistem pembelajaran yang mendorong murid untuk berpikir kritis, berkolaborasi, dan mengkreasi makna. Komponen komponen seperti tujuan pembelajaran yang berorientasi pada kompetensi global, kegiatan pembelajaran dengan model PBL atau PjBL, asesmen holistik, pemanfaatan teknologi sebagai akselerator, serta ruang refleksi adalah elemen elemen kunci yang saling terkait. Melalui perancangan yang cermat dan reflektif, pendidik dapat memanfaatkan modul ajar sebagai wahana efektif untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila dalam semangat Kurikulum Merdeka.

BAGIAN VI

OBSERVASI, UMPAN BALIK, DAN REFLEKSI DALAM PRAKTIK MICROTEACHING

A. Umpan Balik Berbasis Bukti

Umpan balik berbasis bukti merupakan pergeseran paradigma yang fundamental dalam *microteaching* berbasis *deep learning*. Praktik ini meninggalkan umpan balik impresionistik seperti "Suaramu sudah bagus, kok" dan beralih ke umpan balik yang berpijak pada data konkret serta observasi terstruktur (Knight, 2021). Proses ini menuntut objektivitas, spesifisitas, dan fokus yang tajam pada dampak tindakan guru terhadap proses berpikir siswa, bukan sekadar penampilan permukaan.

Umpan balik bukanlah ajang menghakimi, melainkan forum analisis kinerja yang dilakukan bersama antara praktikan, teman sejawat, dan dosen pembimbing. Data utama yang digunakan bukan hanya ingatan atau kesan sesaat, melainkan rekaman video dan lembar observasi terstruktur yang menangkap bukti nyata interaksi pembelajaran (Bambrick-Santoyo, 2023). Rekaman video

memungkinkan praktikan untuk melihat kembali praktiknya secara objektif, mengidentifikasi momen krusial yang mungkin terlewat, dan membandingkan persepsinya dengan kenyataan yang terekam. Proses ini dilakukan dengan semangat peduli dan berani, yaitu peduli untuk membantu teman sejawat bertumbuh dan berani untuk menyampaikan data apa adanya secara konstruktif.

Umpan balik berbasis bukti menjadi fondasi untuk menumbuhkan kemandirian dan penalaran kritis pada diri praktikan. Praktikan didorong untuk menganalisis praktiknya sendiri berdasarkan data, bukan berdasarkan kesan semata (Brookfield, 2017). Semangat kolaboratif dalam forum ini juga menumbuhkan dimensi kolaborasi dan komunikasi yang sehat di antara para pendidik. Mereka belajar untuk saling mendukung, mendengarkan dengan empati, dan menyampaikan temuan secara jujur demi pertumbuhan profesional bersama.

B. Kerangka Umpan Balik "Saya Lihat, Saya Pikir, Saya Ingin Tahu"

Untuk memandu sesi ini, gunakan kerangka berpikir terstruktur berikut. Kerangka ini melatih Penalaran Kritis

dan Komunikasi observer agar mampu menyampaikan temuan secara runut dan memberdayakan.

1. Saya Lihat (Data Objektif)

Tahap ini berfokus pada apa yang Anda amati secara langsung tanpa interpretasi. Perhatian dipusatkan pada perilaku guru dan siswa yang dapat dihitung, dicatat waktunya, atau dikutip ucapannya. Data objektif ini menjadi fondasi Penalaran Kritis dalam proses evaluasi (Brookhart, 2017).

Contoh Umpan Balik yang Kurang Tepat: "Kelasnya kurang hidup." Pernyataan ini bersifat interpretasi dan belum menyajikan data.

Contoh Umpan Balik Efektif: "Saya melihat setelah Anda bertanya, 'Mengapa air di dalam botol ini bisa naik?', terdapat jeda selama 1 detik sebelum Anda langsung menunjuk Budi. Saya juga menghitung, sepanjang 15 menit, Anda melontarkan 12 pertanyaan, dan 10 pertanyaan di antaranya merupakan tipe recall 'Apa itu...?'."

2. Saya Pikir (Interpretasi dan Dampak)

Berdasarkan data objektif tersebut, tahap ini mendorong Anda untuk menyampaikan interpretasi mengenai dampaknya terhadap pemikiran siswa. Langkah ini mengaitkan data dengan kemungkinan

proses berpikir yang terjadi atau yang tidak terjadi. Kegiatan ini melatih observer untuk menghubungkan bukti dengan dampak pedagogis (Knight, 2021).

Contoh: "Saya pikir, jeda 1 detik itu mungkin terlalu singkat bagi siswa lain untuk memproses pertanyaan yang sebenarnya sangat bagus tersebut. Akibatnya, hanya Budi yang terlibat berpikir, sementara siswa lain otomatis menunggu jawabannya. Pertanyaan recall yang dominan juga membuat siswa hanya sibuk mengingat, bukan menganalisis."

3. Saya Ingin Tahu (Pertanyaan Reflektif untuk Pertumbuhan)

Untuk menumbuhkan Kemandirian dan Kreativitas praktikan dalam mengembangkan strategi mengajarnya, ajukan pertanyaan reflektif yang merangsang mereka menemukan solusi sendiri. Pendekatan ini menjadi alternatif dari pemberian saran secara langsung (Aguilar, 2022).

Contoh: "Saya ingin tahu, bagaimana jika Anda mencoba memberi waktu tunggu 5 detik secara sadar dan menghitungnya dalam hati? Kemudian, bagaimana jadinya jika pertanyaan pertama Anda tadi diubah dari 'Apa itu fotosintesis?' menjadi 'Mengapa tumbuhan

disebut sebagai produsen dalam rantai makanan, ya?"
Kira-kira, apa efeknya pada diskusi?"

C. Asah Keterampilan Memberi Umpan Balik Berbasis Bukti

Bacalah situasi singkat berikut. Bayangkan Anda adalah observer dari sesi *microteaching* ini. Gunakan kerangka "Saya Lihat, Saya Pikir, Saya Ingin Tahu" untuk merumuskan umpan balik Anda. Tuliskan jawaban Anda sebelum melanjutkan membaca ke contoh transkrip.

Situasi : Sesi *microteaching*, topik "Perubahan Iklim",

durasi 15 menit.

Praktikan : Rani

1. Menit 1-3

Rani membuka dengan pertanyaan, "Apa itu perubahan iklim?" Tiga siswa menjawab dengan definisi yang hampir sama dari buku.

2. Menit 4-9

Rani menayangkan video berdurasi 5 menit tentang pencairan es di Kutub Utara. Selama video diputar, Rani berdiri di samping layar. Tidak ada jeda atau pertanyaan.

3. Menit 10-14

Rani bertanya, "Jadi, apa penyebab utama perubahan iklim menurut video tadi?" Seorang siswa menjawab, "Gas rumah kaca, Bu." Rani berkata, "Tepat sekali!" lalu melanjutkan menjelaskan efek rumah kaca sendiri sambil menulis di papan tulis.

4. Menit 15

Rani menyimpulkan materi dan menutup sesi.

Tugas Anda:

1. Saya Lihat (Data Objektif)

Tuliskan minimal dua data objektif yang Anda amati dari perilaku Rani.

2. Saya Pikir (Interpretasi dan Dampak)

Berdasarkan data tersebut, apa interpretasi Anda tentang dampaknya terhadap pemikiran siswa?

3. Saya Ingin Tahu (Pertanyaan Reflektif)

Rumuskan minimal dua pertanyaan yang dapat membantu Rani menemukan sendiri cara untuk meningkatkan sesinya.

Setelah Anda selesai menulis, lanjutkan membaca ke contoh transkrip percakapan umpan balik berikut untuk membandingkan dan memperkaya perspektif Anda.

Contoh Transkrip Percakapan Umpan Balik Konstruktif

Praktikan : Rani

Observer : Bayu

Fokus Observasi : Keterampilan Bertanya, Memfasilitasi Diskusi, dan Penggunaan Media

Bayu (Saya Lihat): "Rani, terima kasih untuk sesinya. Saya mencatat beberapa data, ya. Pertama, di menit awal, kamu membuka dengan pertanyaan 'Apa itu perubahan iklim?' dan tiga orang menjawab dengan definisi yang sangat mirip dari buku. Kamu merespons dengan 'Ya, benar semua' lalu lanjut ke video. Kedua, saat video 5 menit tentang pencairan es diputar, saya perhatikan kamu berdiri di samping layar. Tidak ada jeda, tidak ada pertanyaan, dan saya melihat dua orang mulai melamun dan satu orang menopang dagu. Ketiga, setelah video, kamu bertanya ke Andi, 'Apa penyebab utama perubahan iklim?' Andi jawab 'Gas rumah kaca'. Kamu bilang 'Tepat sekali!' lalu langsung menjelaskan sendiri selama sekitar 4 menit. Selama 15 menit, semua pertanyaan yang kamu lontarkan saya hitung berjumlah 2 pertanyaan."

Rani: "Oh, aku baru sadar sekarang. Aku pikir kalau videonya menarik, siswa akan otomatis fokus. Dan aku merasa harus segera meluruskan konsepnya setelah Andi jawab."

Bayu (Saya Pikir): "Aku paham maksudmu. Tapi saya pikir, dampaknya begini. Pertanyaan pembuka 'Apa itu perubahan iklim?' adalah pertanyaan C1, recall. Siswa hanya mengulang definisi, tidak ada pemikiran yang dipicu. Lalu, video 5 menit tanpa jeda interaksi membuat siswa menjadi penonton pasif. Mereka tidak diberi tugas berpikir saat menonton, sehingga ada yang melamun. Dan saat Andi menjawab dengan benar, kamu langsung mengambil alih penjelasan. Akibatnya, momen diskusi yang seharusnya bisa multi-arah, misalnya teman lain menanggapi Andi atau mengajukan pertanyaan, menjadi kembali satu arah ke kamu. Siswa lain kehilangan kesempatan untuk terlibat."

Bayu (Saya Ingin Tahu): "Sekarang, saya penasaran. Ini beberapa pertanyaan untuk kita pikirkan bersama. Pertama, bagaimana jika pertanyaan pembukamu diubah dari 'Apa itu perubahan iklim?' menjadi, misalnya, 'Kalau kalian amati, mengapa akhir-akhir ini cuaca terasa lebih panas dan tidak menentu dibandingkan waktu kalian masih SD dulu?' Kira-kira, apa efeknya pada diskusi awal tadi? Kedua, saat menayangkan video, bagaimana jika kamu berhenti di menit ke-2, lalu bertanya ke kelas, 'Apa yang sudah kalian pahami sejauh ini? Ada yang mau bertanya?' Apa yang mungkin berbeda dari keterlibatan

siswa? Dan ketiga, setelah Andi menjawab 'Gas rumah kaca', bagaimana kalau kamu tidak langsung mengiyakan, tetapi melempar ke kelas, 'Ada yang setuju dengan Andi? Atau ada yang bisa menambahkan contoh lain penyebab perubahan iklim selain gas rumah kaca?' Kira-kira, bagaimana dinamika kelasnya nanti?"

Rani (Refleksi): "Wah, iya ya... Aku benar-benar tidak sadar. Pertanyaan 'Apa itu' memang langsung mematikan rasa ingin tahu, ya. Dan idenya untuk memberhentikan video di tengah... itu tidak pernah terpikir olehku. Aku selalu berpikir video harus ditonton sampai habis. Terus, soal melempar jawaban Andi ke teman-teman lain, itu strategi 'ping-pong' yang pernah kita bahas, ya? Aku malah jadi 'penjaga gawang' yang menangkap semua bola sendiri. *Next time*, aku mau coba tiga hal itu. Pasti akan sangat berbeda."

Refleksi untuk pembaca

Setelah membaca transkrip di atas, bandingkan dengan jawaban yang Anda tulis di Latihan.

1. Apakah Anda menangkap data objektif yang serupa dengan yang diamati Bayu?
2. Apakah interpretasi Anda tentang dampaknya selaras?

3. Bagaimana pertanyaan "Saya Ingin Tahu" versi Anda dibandingkan dengan versi Bayu? Apakah pertanyaan Anda juga memberdayakan Rani untuk menemukan solusinya sendiri?

Tidak ada jawaban tunggal yang benar. Tujuannya adalah melatih kepekaan Anda dalam melihat data, menginterpretasi dampak, dan merumuskan pertanyaan yang mendorong pertumbuhan. Semakin sering Anda berlatih, semakin tajam naluri reflektif Anda.

D. Lembar Observasi *Microteaching* Terintegrasi *Deep learning*

Instrumen ini dirancang untuk merekam bukti praktik *Deep learning* yang secara eksplisit menumbuhkan 8 Dimensi Profil Lulusan. Gunakan ini sebagai pemandu observasi, bukan sekadar lembar ceklis. Fokus utama observasi adalah dampak tindakan guru terhadap proses berpikir dan pembentukan karakter siswa, bukan pada penampilan guru semata (Fullan dkk., 2018).

Tabel 7. Instrumen Observasi *Microteaching* Berbasis *Deep learning*

Kompetensi yang Diamati	Indikator Kunci (Fokus pada Dampak ke Siswa)	Bukti yang Teramati (Catat data objektif: kutipan ucapan guru/siswa, durasi jeda, jumlah pertanyaan, perilaku spesifik)	Dimensi Profil Lulusan yang Tumbuh (Centang yang terfasilitasi)	Catatan Refleksi (Apa dampaknya pada pemikiran dan karakter siswa? Apakah dimensi lain yang mungkin ikut tumbuh?)
Rancangan Modul Ajar	Apakah tujuan pembelajaran secara eksplisit mengarah pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dan mencantumkan dimensi Profil Lulusan yang ingin ditumbuhkan? Apakah alur kegiatan mendorong siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, atau mencipta?		☐ Penalaran Kritis ☐ Kreativitas ☐ Kemandirian	Apakah tujuan pembelajaran sudah cukup menantang untuk memicu proses berpikir mendalam, atau baru sebatas aktivitas recall dan pemahaman permukaan?
1) Membuka Pelajaran	Mampu memantik rasa ingin tahu (<i>curiosity</i>) dan menciptakan konflik kognitif, bukan sekadar menarik perhatian. Apakah pembukaan memicu pertanyaan "mengapa" atau "bagaimana" di benak siswa? Apakah dikaitkan dengan fenomena, cerita, atau masalah kontekstual yang relevan?		☐ Penalaran Kritis ☐ Kreativitas ☐ Kewargaan	Apakah rasa ingin tahu yang terpantik cukup kuat untuk menjadi bahan bakar eksplorasi sepanjang sesi? Apakah siswa tampak mulai bertanya-tanya?
2) Menjelaskan	Menggunakan teknik <i>think-aloud</i> untuk mendemonstrasikan cara berpikir. Menggunakan analogi dan contoh yang kontekstual serta relevan dengan dunia siswa. Apakah penjelasan bersifat		☐ Penalaran Kritis ☐ Kemandirian ☐ Komunikasi	Apakah siswa meniru pola berpikir yang didemonstrasikan guru? Apakah analogi yang digunakan memudahkan pemahaman konsep abstrak?

	dialogis, membuka ruang tanya, atau justru monolog satu arah?			
3) Bertanya dan Memfasilitasi Diskusi	Pertanyaan HOTS (C4-C6) lebih dominan daripada pertanyaan <i>recall</i> (C1-C3). Memberikan waktu tunggu minimal 3-5 detik setelah bertanya. Mampu melempar jawaban siswa kembali ke kelas untuk menciptakan diskusi multi-arah (polilog).		☐ Penalaran Kritis ☐ Komunikasi ☐ Kolaborasi ☐ Kreativitas	Apakah pertanyaan guru berhasil memantik siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, atau mencipta? Apakah siswa saling menanggapi atau hanya menjawab kepada guru?
4) Memberi Penguatan	Memberikan umpan balik spesifik pada proses, usaha, dan strategi berpikir siswa ("Kamu menggunakan strategi yang sistematis..."), bukan hanya pujian generik ("Bagus!", "Pintar!"). Umpan balik mendorong <i>growth mindset</i> dan kepercayaan diri untuk mencoba.		☐ Kemandirian ☐ Keimanan dan Ketakwaan	Apakah umpan balik membuat siswa terdorong untuk terus mencoba dan tidak takut salah? Apakah siswa memahami aspek spesifik yang sudah baik dan yang perlu ditingkatkan?
5) Mengelola Kelas	Menciptakan iklim belajar yang aman secara psikologis, di mana siswa berani mencoba, berpendapat, dan membuat kesalahan tanpa takut dihakimi. Mampu mengoreksifikasi transisi antaraktivitas dengan mulus dan sadar waktu.		☐ Kolaborasi ☐ Kemandirian ☐ Kesehatan ☐ Kewargaan	Apakah semua siswa merasa diikutsertakan? Apakah interaksi antarsiswa berlangsung secara santun dan produktif? Apakah suasana kelas mendukung keberanian intelektual?
6) Menggunakan Media	Media digunakan secara aktif untuk memicu pertanyaan, sebagai alat investigasi, atau sebagai pemicu diskusi, bukan sekadar penyampai informasi satu arah. Apakah ada jeda interaktif saat menggunakan video? Apakah media mendorong siswa untuk		☐ Penalaran Kritis ☐ Kreativitas ☐ Komunikasi	Apakah media berhasil menjadi pengungkit berpikir? Atau justru membuat siswa pasif? Apakah media digunakan untuk menumbuhkan kreativitas atau sekadar

	berpikir, bukan sekadar menonton?			konsumsi?
7) Mengadakan Variasi	Memadukan minimal tiga pola interaksi berbeda (berpikir mandiri, berpasangan, diskusi kelompok kecil, diskusi pleno) dengan transisi yang mulus. Melibatkan variasi indrawi (visual, auditori, kinestetik) dan variasi intelektual.		☐ Kolaborasi ☐ Komunikasi ☐ Kemandirian ☐ Kreativitas	Apakah variasi membuat semua siswa tetap terlibat aktif secara kognitif? Apakah setiap siswa mendapat kesempatan untuk berkontribusi dalam berbagai format interaksi?
8) Menutup Pelajaran	Siswa yang merangkum atau menyintesis pembelajaran, bukan guru. Terdapat momen refleksi metakognitif (misalnya: "Apa momen 'aha' kamu hari ini?"). Menutup dengan pertanyaan menggantung yang memantik rasa ingin tahu berkelanjutan, atau mengaitkan pembelajaran dengan tanggung jawab moral dan sosial.		☐ Penalaran Kritis ☐ Kemandirian ☐ Keimanan dan Ketakwaan ☐ Kewargaan	Apakah siswa benar-benar menginternalisasi makna dari pembelajaran? Apakah ada koneksi nilai atau tanggung jawab yang terbangun? Apakah rasa ingin tahu baru tercipta untuk pertemuan berikutnya?
Integrasi 8 Dimensi Profil Lulusan dan Pembelajaran Mendalam	Siswa secara aktif diberi kesempatan untuk mempertanyakan "mengapa" dan "bagaimana". Terdapat bukti bahwa siswa menghubungkan pengetahuan dengan nilai, sikap, dan tanggung jawab sebagai individu yang beriman, mandiri, dan peduli. Apakah ada momen di mana dimensi Keimanan dan Ketakwaan, Kewargaan, atau Kesehatan secara natural diintegrasikan?		☐ Seluruh 8 Dimensi Profil Lulusan	Apakah sesi ini tidak hanya membangun pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan kesadaran siswa sebagai pembelajar sepanjang hayat?

Panduan Penggunaan Lembar Observasi

1. Fokus pada Data Objektif

Kolom "Bukti yang Teramati" harus diisi dengan data yang dapat dilihat dan didengar secara langsung. Catatlah kutipan ucapan guru atau siswa, hitung durasi waktu tunggu, hitung jumlah dan jenis pertanyaan yang dilontarkan, serta deskripsikan perilaku spesifik yang tampak. Hindari menulis interpretasi di kolom ini.

2. Centang Dimensi yang Tumbuh

Tidak semua kompetensi mengajar harus menumbuhkan seluruh dimensi sekaligus. Berikan tanda centang pada dimensi yang secara nyata terfasilitasi berdasarkan bukti yang teramati. Kolom ini membantu Anda melihat pola dimensi mana yang sering dan jarang disentuh.

3. Tulis Catatan Refleksi Berbasis Dampak

Kolom "Catatan Refleksi" adalah ruang untuk menganalisis dampak dari tindakan guru terhadap proses berpikir dan pembentukan karakter siswa. Gunakan pertanyaan pemandu di setiap baris sebagai pemicu analisis Anda. Kaitkan bukti yang teramati dengan kemungkinan proses kognitif dan afektif yang terjadi pada siswa.

4. Gunakan untuk Umpan Balik

Lembar observasi ini menjadi dasar yang kuat untuk memberikan umpan balik berbasis bukti menggunakan kerangka "Saya Lihat, Saya Pikir, Saya Ingin Tahu" yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya.

Nilai Akhir dihitung berdasarkan bukti yang terekam, bukan kesan. Rumus: $(\text{Total Bukti Kuantitatif \& Kualitatif Terpenuhi} / \text{Indikator Maksimal}) \times 100$. Proses diskusi untuk mengisi kolom "Bukti" dan "Refleksi" dalam lembar ini bersama-sama adalah inti dari proses evaluasi itu sendiri.

E. Refleksi Diri dan Siklus Perbaikan Berkelanjutan

Umpan balik dari luar tidak akan berarti tanpa refleksi diri yang jujur dan mendalam. Refleksi adalah jembatan antara pengalaman dan pembelajaran. Inilah momen ketika Anda, sebagai calon guru, mengambil kepemilikan penuh atas pertumbuhan profesional Anda. Siklus *microteaching* tidak selesai pada tahap "Ajarkan Kembali", melainkan pada tahap "internalisasi dan resolusi diri". Refleksi diri yang efektif merupakan bentuk metakognisi guru, yaitu kemampuan untuk memikirkan kembali proses mengajar Anda sendiri. Proses ini

menumbuhkan dimensi Kemandirian dan Penalaran Kritis pada diri pendidik, yang pada gilirannya akan menjadi teladan bagi siswa (Brookfield, 2017).

Refleksi diri yang efektif adalah metakognisi guru. Ia adalah kemampuan untuk memikirkan kembali proses mengajar Anda sendiri: Apa yang saya lakukan? Mengapa saya melakukannya? Apa dampaknya terhadap pembentukan Profil Lulusan siswa saya? Apa yang akan saya ubah dan mengapa?

1. Alat Refleksi

a. Jurnal Reflektif dengan Model 4F

Gunakan kerangka 4F oleh Roger Greenaway untuk membedah pengalaman praktik Anda secara sistematis. Kerangka ini mendorong Anda untuk bergerak dari fakta menuju aksi.

Panduan Pertanyaan untuk Jurnal Reflektif

1) *Facts* (Fakta - Objektif)

- ❖ Ceritakan kronologi sesi Anda secara objektif. Apa yang terjadi pertama, kedua, ketiga?
- ❖ Siapa yang melakukan apa? (Fokus pada aksi Anda dan aksi "siswa").
- ❖ Pertanyaan mana yang Anda lontarkan? Bagaimana responsnya?

- ❖ Pada menit ke berapa momen paling kritis (berhasil atau gagal) terjadi?

2) *Feelings* (Perasaan - Subjektif)

- ❖ Bagaimana perasaan Anda sebelum, selama, dan setelah sesi?
- ❖ Pada momen kritis tadi, emosi apa yang muncul? Gugup, senang, frustrasi, atau bingung?
- ❖ Bagaimana Anda membaca bahasa tubuh dan emosi "siswa" Anda selama sesi? Apakah mereka terlihat tertarik, bosan, atau tegang?

3) *Findings* (Pembelajaran - Analisis)

- ❖ Apa yang berjalan dengan sangat baik? Mengapa itu bisa berhasil? (Analisis penyebabnya).
- ❖ Apa yang tidak berjalan sesuai harapan? Mengapa? (Bedah akar masalahnya, bukan hanya gejalanya).
- ❖ Apakah Anda melihat bukti bahwa siswa benar-benar berpikir mendalam? Apa buktinya? Jika tidak, apa yang menghalangi?
- ❖ Apa satu wawasan paling penting tentang mengajar yang Anda dapatkan dari sesi ini?

4) *Future* (Masa Depan - Aksi)

- ❖ Jika Anda bisa mengulang sesi yang sama, apa yang akan Anda lakukan dengan cara yang berbeda secara spesifik?
- ❖ Keterampilan atau aspek *Deep learning* apa yang akan menjadi fokus utama Anda di latihan berikutnya?
- ❖ Apa satu langkah konkret yang akan Anda ambil untuk mempersiapkan diri ke fokus itu (misalnya, membaca lebih banyak tentang teknik bertanya, berlatih manajemen waktu, mendesain pertanyaan pemantik yang lebih baik)?

2. Skenario Dari Kegagalan Menjadi Pelajaran Berharga

Situasi

Bayu selesai melakukan sesi. Dia merasa hancur. Semua rencana indahanya berantakan. Aktivitas "Membuat Model Paru-paru" yang seharusnya 10 menit, malah kacau. Bahannya tidak berfungsi, siswa malah main-main, dan dia tidak sempat menutup pelajaran.

a. Refleksi Diri dengan 4F

- 1) *Facts*: "Aku habiskan 5 menit pertama untuk membuka dan memberi instruksi lisan yang

panjang. Saat aktivitas inti dimulai, balon yang kusiapkan ternyata banyak yang bocor. Siswa frustrasi karena tidak bisa meniupnya. Aku sibuk membantu meniup balon satu per satu. Waktu habis. Aku tidak menutup sesi."

- 2) *Feelings*: "Aku panik dan malu sekali. Aku merasa tidak kompeten dan kecewa pada diriku sendiri. Aku kasihan pada teman-teman yang kelihatan frustrasi."
- 3) *Findings*: "Wow. Aku belajar beberapa hal krusial. Pertama, instruksi monoton di awal mematikan energi. Seharusnya instruksi aku berikan bertahap dan tertulis. Kedua, aku tidak mengecek bahan sebelum sesi. Itu kesalahan teknis yang fatal dan merusak segalanya. Ketiga, ketika rencana berantakan, aku tidak punya rencana B. Aku tidak bisa improvisasi."
- 4) *Future*: "Untuk sesi selanjutnya, aku akan: (1) Selalu cek semua alat peraga malam sebelumnya. (2) Buat instruksi bertahap, maksimal 3 langkah per slide. (3) Siapkan rencana B sederhana, misalnya jika praktik gagal, aku akan beralih ke simulasi video dan menganalisisnya bersama. (4)

Fokus latihan berikutnya: Manajemen Kelas dan Adaptasi."

Lihatlah, Bayu tidak hanya meratapi kegagalannya. Ia mengubahnya menjadi rencana pertumbuhan yang konkret. Kegagalan adalah guru yang paling keras, tetapi paling jujur, jika kita mau mendengarkannya.

Setelah menyelesaikan seluruh bagian buku ini, jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan sungguh-sungguh di dalam hati dan jurnal reflektif Anda. Pertanyaan ini dirancang untuk memadukan seluruh pemahaman Anda tentang 8 Dimensi Profil Lulusan dan praktik *Deep learning*.

1. Transformasi Keyakinan

Keyakinan saya tentang esensi "mengajar" sebelum membaca buku ini adalah... Sekarang, setelah mendalami konsep *Deep learning* dan 8 Dimensi Profil Lulusan, keyakinan saya berubah menjadi...

2. Perubahan Konkret dalam Perancangan Pembelajaran

Satu perubahan paling konkret yang akan saya buat dalam Modul Ajar atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran saya berikutnya adalah... Perubahan ini akan saya lakukan untuk secara sengaja

menumbuhkan dimensi Profil Lulusan yang selama ini paling sering saya abaikan, yaitu...

3. Pergeseran Fokus Saat Mengajar

Selama sesi *microteaching*, saya akan mengalihkan fokus perhatian saya. Alih-alih terus-menerus memikirkan "Bagaimana penampilan saya di depan kelas?" atau "Apakah saya sudah menjelaskan dengan sempurna?", saya akan memusatkan perhatian pada pertanyaan kunci ini: "Apakah siswa saya benar-benar berpikir mendalam saat ini?" Saya akan memonitor ini dengan cara... (Sebutkan indikator spesifik yang akan Anda amati, misalnya: jenis pertanyaan yang diajukan siswa, kualitas argumen dalam diskusi, atau ekspresi wajah saat mereka bergulat dengan masalah).

4. Resolusi Profesional

Saya berkomitmen untuk menjadi seorang guru yang bukan hanya pintar dan terampil secara teknis, tetapi juga... (Tuliskan satu kata atau frasa yang menjadi resolusi profesional Anda. Misalnya: "...seorang arsitek otak yang sabar," "...fasilitator yang memberdayakan," "...pendidik yang menumbuhkan karakter," atau frasa lain yang paling bermakna bagi Anda).

PENUTUP

Perjalanan kita melalui "Buku *Microteaching* Perspektif Pembelajaran Mendalam (*Deep learning*)" ini bukanlah akhir, melainkan sebuah permulaan. Sebuah permulaan untuk meninggalkan paradigma lama yang hanya berfokus pada kemilau performa dan kesempurnaan prosedural, kemudian mulai memasuki medan yang lebih menantang sekaligus lebih memanusiaikan, yaitu medan untuk menumbuhkan pemikiran.

Kita telah belajar bahwa laboratorium *microteaching* harus berevolusi menjadi lebih dari sekadar simulator penerbangan. Laboratorium ini merupakan sebuah taman bermain intelektual yang aman, tempat Anda sebagai calon arsitek pembelajaran berlatih untuk tidak hanya mengendalikan kemudi, tetapi juga merancang seluruh wahana pengalaman. Wahana tersebut membangkitkan rasa ingin tahu, merawat kolaborasi, dan mengasah nalar kritis (Darling-Hammond, 2005).

Kita telah mendekonstruksi delapan dimensi Profil Lulusan yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 13 Tahun 2025, yaitu Keimanan dan Ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Kewargaan, Penalaran Kritis, Kreativitas, Kolaborasi, Kemandirian, Kesehatan, dan Komunikasi. Kedelapan dimensi ini merupakan penyempurnaan dari Profil Pelajar Pancasila dan menjadi bagian integral dari kerangka kerja pembelajaran mendalam. Dimensi-dimensi tersebut bukan sekadar jargon, melainkan DNA dari setiap momen latihan. Setiap pertanyaan yang Anda ajukan menumbuhkan Penalaran Kritis, setiap kesalahan yang Anda fasilitasi membangun Kemandirian, dan setiap pujian yang Anda berikan merawat Kreativitas serta Keimanan melalui keteladanan. Seluruh interaksi di ruang *microteaching* adalah kesempatan untuk menumbuhkan benih-benih karakter ini (Fullan dkk., 2018).

Kita telah membongkar kembali Modul Ajar, mengubahnya dari dokumen administratif menjadi cetak biru pengalaman yang bernafaskan siklus Memahami, Mengaplikasi, dan Merefleksikan. Kita juga telah mengasah delapan keterampilan dasar mengajar menjadi pisau bedah refleksi yang tajam. Setiap intervensi Anda di kelas diukur dari dampaknya pada proses berpikir siswa, bukan pada kemulusan panggung Anda. Pendekatan inilah yang akan

membentuk lulusan dengan dimensi Komunikasi yang efektif, Kolaborasi yang harmonis, serta Kewargaan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya.

Warisan paling penting dari buku ini adalah perubahan pola pikir, bahwa menjadi guru bukanlah tentang menjadi sumber segala jawaban, melainkan tentang menjadi kurator pertanyaan-pertanyaan hebat (Wiggins & McTighe, 2022).

Dunia kelas yang sesungguhnya menanti Anda di depan. Dunia itu kompleks, tidak terprediksi, dan penuh dengan jiwa-jiwa yang mendamba untuk diakui, ditantang, dan diinspirasi. Teknologi akan terus berubah, kurikulum akan berganti, tetapi kebutuhan mendasar siswa untuk dipandu dalam berpikir, merasa aman saat mencoba, dan menemukan makna dalam setiap pembelajaran, tidak akan pernah berubah. Di situlah peran Anda yang sesungguhnya. Guru yang menguasai pendekatan pembelajaran mendalam akan mampu menumbuhkan delapan dimensi Profil Lulusan secara holistik, menyiapkan generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga matang secara spiritual, sehat secara fisik dan mental, serta berdaya saing global.

Jangan pernah berhenti berlatih. Jadikan setiap sesi *microteaching* bukan sebagai ujian untuk dinilai, melainkan sebagai petualangan untuk bertumbuh. Rekamlah, amatilah,

refleksikan, dan ulangilah. Guru yang berhenti belajar, berhenti pula haknya untuk mengajar. Guru yang berhenti bertanya, akan kehabisan jawaban (Hattie, 2023).

Selamat melangkah. Jadilah lebih dari sekadar pengajar. Jadilah penumbuh pemikiran, perawat rasa ingin tahu, dan pembentuk peradaban. Melalui pendekatan pembelajaran mendalam yang olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga, Anda sedang mempersiapkan generasi emas Indonesia yang memenuhi delapan dimensi Profil Lulusan dan siap menghadapi tantangan abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Aguilar, E. (2022). *The PD Book: 7 Habits that Transform Professional Development*. Hoboken: Jossey-Bass.
- Aji, M. C. A., Sajidan, S., Suranto, S., & Rahardjo, S. B. (2022). *Model Pembelajaran EGHILA (Emotional Game Hypothetical Inquiry Learning)*. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management (Penerbit NEM).
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy For Learning, Teaching, and Assessing: A Revision Of Bloom's Taxonomy Of Educational Objectives*. New York: Longman.
- Anderson, R. C., Li, Q., & Pepple, A. (2021). Creativity and innovation in education: Theories, practices, and perspectives. *Review of Research in Education*, 45(1), 195–237.
<https://doi.org/10.3102/0091732X20985020>
- Anggraena, Yogi., Dion Efrijum Ginanto., Ameliasari Tauresia Kesuma., Dwi Setiyowati. (2025). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah Edisi Revisi Tahun 2025 (Edisi Revisi Ke-3)*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach*. New York: McGraw-Hill Education.
- Barnawi, & Arifin, M. (2020). *Microteaching: Teori dan Praktik Pengajaran Efektif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Barnawi. (2020). *Microteaching: Teori dan Praktik Pengajaran yang Efektif dan Kreatif* (Cet. 3). Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Brookfield, S. D. (2012). *Teaching for Critical Thinking: Tools and Techniques to Help Students Question Their Assumptions*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Brookfield, S. D. (2015). *The Skillful Teacher: On Technique, Trust, and Responsiveness in the Classroom* (3rd Edition). San Francisco: Jossey-Bass.
- Brookfield, S. D. (2017). *Becoming a Critically Reflective Teacher*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Brookhart, S. M. (2017). *How to Give Effective Feedback to Your Students* (2nd ed.). Alexandria: ASCD.
- Brookhart, S. M. (2020). *How to Assess Higher-Order Thinking Skills in Your Classroom*. Alexandria, VA: ASCD.
- Brookhart, S. M. (2021). *How to Create and Use Rubrics for Formative Assessment and Grading*. Alexandria, VA: ASCD.
- Costa, A. L., & Kallick, B. (2020). *Learning and Leading with Habits of Mind*. Alexandria, VA: ASCD.
- Darling-Hammond, L. (2005). *Preparing Teachers for Deeper Learning*. Harvard Education Press.
- Fisher, D., Frey, N. (2021). Better learning through structured teaching: A framework for the gradual release of responsibility (3rd ed.). *TESOL in Context*. 32. 67-70.
<https://doi.org/10.21153/tesol2024vol32no2art1843>
- Fisher, D., Frey, N., & Hattie, J. (2020). *The Distance Learning Playbook, Grades K-12: Teaching For Engagement And Impact In Any Setting*. Thousand Oaks: Corwin.
- Fullan, M., & Langworthy, M. (2014). *A Rich Seam: How New Pedagogies Find Deep learning*. Solution Tree Press.

- Fullan, M., & Quinn, J. (2023). *The Drivers: Transforming Learning for Students, Schools, and Systems*. Thousand Oaks: Corwin.
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep learning: Engage the World Change the World*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Gayatri, Y. (2019). *Keterampilan Dasar Mengajar*. Surabaya: UMSurabaya Publishing.
- Goodwin, B., & Hubble, E. R. (2023). *The New Classroom Instruction That Works*. Alexandria, VA: ASCD.
- Hammond, Z. (2020). *Culturally Responsive Teaching and The Brain*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Hattie, J. (2023). *Visible learning: The sequel: A synthesis of over 2,100 meta-analyses relating to achievement*. London: Routledge.
- Hattie, J., & Clarke, S. (2018). *Visible Learning: Feedback*. New York, NY: Routledge.
- Hattie, J., & Donoghue, G. (2016). *Learning Strategies: A Synthesis and Conceptual Model*. *npj Science Learn* 1, 16013 <https://doi.org/10.1038/npjscilearn.2016.13>
- Helmiati. (2013). *Microteaching: Melatih Keterampilan Dasar Mengajar*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Hobbs, R. (2021). *Media Literacy in Action*. Maryland: Rowman & Littlefield.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 13 Tahun 2025 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.

- Khan, T. & Ashraf, S. (2026). *Skill Development in Teacher Education through Micro-teaching*. Delhi: Shipra Publications.
- Knight, J. (2021). *The Definitive Guide to Instructional Coaching: Seven Factors for Success*. Alexandria: ASCD.
- Kyriacou, C. (2023). *Essential Teaching Skills* (6th ed.). Oxford University Press.
- Lemov, D. (2021). *Teach Like a Champion 3.0*. Hoboken, NJ: Jossey-Bass.
- Lickona, T., & Davidson, M. (2023). *Smart & Good High Schools: Integrating Excellence and Ethics for Success in School, Work, and Beyond*. Cortland: Center for the 4th and 5th Rs.
- Lopo, F. L. (2025). *Menjadi Guru Profesional: Penguasaan Keterampilan Dasar Mengajar melalui Microteaching*. Bandung: PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa.
- Lucas, B. (2023). *Creative Thinking in Schools: A Leadership Playbook*. Melton: John Catt Educational.
- Ma'arif, A. S., Arief Hadziq Fikri., Sayyidahtul Khifsoh., Kartika Ratnasari., Maulidia A Noer., Usfiyatur Rusuly. (2025). *Menguasai Microteaching: Keterampilan Dasar Mengajar yang Efektif*. Malang: PT Srikandi Book Press.
- Marhaban, S., Kasim, U., Syamaun, A., & Sulisty, T. (2023). Student-teacher conferences and video-recorded microteaching sessions in developing pre-service teachers' teaching competences. *English Language Teaching*, 16(1), 1-15.
<https://doi.org/10.24815/siele.v10i1.26026>
- Marlina. (2021). *Panduan Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*. Padang: Cv. Afifa Utama.

- Marzano, R. J., & Marzano, J. S. (2022). *The Handbook for the New Art and Science of Teaching*. Bloomington, IN: Solution Tree Press.
- McLeod, S., & Graber, J. (2023). *Harnessing Technology for Deeper Learning*. Bloomington, IN: Solution Tree Press.
- McTighe, J., & Willis, J. (2021). *Upgrade Your Teaching: Understanding by Design Meets Neuroscience*. Alexandria: ASCD.
- Mulyasa, E. (2015). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mutmainah, S. (2022). *Pengantar Microteaching: Keterampilan Dasar Mengajar*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Nottingham, J., & Larsson, B. (2019). *Challenging Mindset*. Thousand Oaks, CA: Corwin, a SAGE Publishing Company.
- Nurrahmah, Rahman, A., & Annas, S. (2025). *Buku Konsep Microteaching ala Model KOMPAK*. Gowa: CV. Ruang Tentor.
- Pritchard, A. (2023). *Ways of Learning: Learning Theories for the Classroom*. London: Routledge.
- Rahayu, U., Juliaha, S., Sekarwinahyu, M., Sapriati, A., Marisa, Mujiono, & Kandaga, T. (2025). *Panduan Pembelajaran Mikro*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Robinson, K., & Aronica, L. (2022). *Creative Schools: The Grassroots Revolution That's Transforming Education*. New York: Penguin Books.
- Rodgers, C. (2020). *The Art of Reflective Teaching: Practicing Presence*. New York, NY: Teachers College Press.

- Rozi, F. (2022). *Learning Through Microteaching: A Handbook for Novice and Prospective Language Teachers*. Depok: Rajawali Press. 10
- Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Smith, J. K., Lipnevich, A. A., & Guskey, T. R. (2023). *Instructional Feedback: The Power, the Promise, the Practice*. Thousand Oaks, CA: Corwin.
- Sousa, D. A. (2022). *How the Brain Learns*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Stadler-Heer, S. (2022). Developing Novice Teachers' Classroom Discourse Competence through Microteaching and Reflective Practice. Dalam K. Thomson (Ed.), *Classroom Discourse Competence: Current Issues in Language Teaching and Teacher Education* (hlm. 258-271). Tübingen: Narr. 4
- Susanti, D. (2022). *Microteaching* (Ed. 1, Cet. 1). Jakarta: Prenadamedia Group.
- Suyanto, & Jihad, A. (2025). *Prinsip dan Implementasi Pembelajaran Mendalam: Pengetahuan Praktis untuk Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas*. Jakarta: Erlangga.
- Tim Penulis. (2025). *Microteaching Sebagai Pengantar: Panduan Teoritis dan Praktis untuk Menguasai Dasar-Dasar Pengajaran Efektif*. Bandung: Penerbit Widina.
- Tomlinson, C. A. (2023). *Leading and Managing a Differentiated Classroom*. Alexandria, VA: ASCD.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2020). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Trivinasari, A., dkk. (2025). *Penguatan Karakter Berbasis Problem Based Learning*. Jakarta: PT. Insight Pustaka Nusa Utama.

- Universitas Muhammadiyah Surakarta. (2023). *Deskripsi Mata Kuliah Microteaching*. Program Studi Pendidikan Matematika. Surakarta: UMS.
- Wajdi, Farid., Pricilia Sopratu., Arnie Fajar., La Mido., Marissa Wardani Randan., Nur Lina Safitri., Darmawanta Sembiring., Dawami., Syahrir Rasyid., Lili Halimah., Martina Mulyani., Eneng Martini. (2025). *Microteaching Sebagai Pengantar*. Bandung: Widina Media Utama.
- Walsh, J. A., & Sattes, B. D. (2023). *Questioning for Classroom Discussion*. Alexandria, VA: ASCD.
- Westheimer, J. (2022). *What Kind of Citizen? Educating Our Children for the Common Good*. New York: Teachers College Press.
- Widiastuti, N. L., & Lestari, P. (2022). *Pembelajaran Bermakna: Strategi Menghubungkan Materi Ajar dengan Kehidupan Siswa*. Surabaya: Unesa University Press.
- Wiggins, G., & McTighe, J. (2022). *Understanding by Design* (Edisi ke-3). Alexandria: ASCD.
- Wiliam, D. (2020). *Creating the Schools Our Children Need: Why What We're Doing Now Won't Help Much (And What We Can Do Instead)*. Learning Sciences International.
- Wiliam, D., & Leahy, S. (2024). *Embedding Formative Assessment*. West Palm Beach, FL: Learning Sciences International.
- Willingham, D. T. (2021). *Why Don't Students Like School?: A Cognitive Scientist Answers Questions About How the Mind Works and What It Means for the Classroom*. San Francisco: Jossey-Bass.

- Zainal, A., & Rahmat, A. (2020). *Microteaching: Keterampilan Dasar Mengajar dan Pembekalan Kompetensi Guru*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru.
- Zwiers, J., & Crawford, M. (2024). *Academic Conversations: Classroom Talk that Fosters Critical Thinking and Content Understandings*. Portland: Stenhouse Publishers.

PROFIL PENULIS



Ariyana, M.Pd., mulai tertarik pada dunia pendidikan sejak tahun 2003. Ketertarikan tersebut muncul ketika beliau berpindah dari kota kelahiran ke Tangerang. Beliau menyelesaikan pendidikan sarjana (S-1) di FKIP Universitas Muhammadiyah Palembang pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tahun 1999. Kemudian beliau melanjutkan pendidikan magister (S-2) di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten, pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan lulus tahun 2013.

Latar belakang pendidikan tersebut mendorong Ariyana, M.Pd., untuk mengabdikan diri di dunia pendidikan. Beliau memiliki kepakaran di bidang Bahasa dan Sastra Indonesia. Sejak tahun 1998, beliau sudah mulai mengajar di sebuah SMA di Palembang. Pada tahun 2003, beliau mengajar di sebuah SMA di Kota Tangerang. Selanjutnya, pada tahun 2013 mulai mengajar di Universitas Muhammadiyah Tangerang, selain itu beliau juga aktif sebagai Tutor di Universitas Terbuka dari tahun 2024 hingga sekarang.

Untuk mewujudkan karier sebagai dosen profesional, Ariyana, M.Pd., aktif sebagai peneliti, menulis artikel, dan pengabdian pada masyarakat di bidang kepakaran tersebut. Beberapa penelitian yang telah dilakukan didanai oleh internal perguruan tinggi dan PTM. Selain itu, beliau juga aktif menulis buku fiksi dan nonfiksi. Beliau berharap karya-karya tersebut dapat memberikan kontribusi positif bagi anak bangsa yang membutuhkan.



Soleh Ibrahim, M.Pd., lahir di Madiun pada tanggal 5 Mei 1987. Beliau adalah seorang dosen di Universitas Muhammadiyah Tangerang sejak tahun 2015 dan juga aktif sebagai tutor di Universitas Terbuka mulai tahun 2020. Pendidikan tinggi beliau tempuh di Universitas Muhammadiyah

Surakarta untuk jenjang sarjana (S-1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah. Gelar magister (S-2) diperoleh dari program studi Pengkajian Bahasa Indonesia di universitas yang sama. Saat ini, beliau sedang menyelesaikan program doktor (S-3) pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Sepanjang kariernya, Soleh Ibrahim, M.Pd., telah banyak terlibat dalam berbagai kegiatan pelatihan dan workshop sebagai narasumber, instruktur, fasilitator, maupun moderator. Pada tahun 2025, beliau menjadi narasumber dalam *Workshop* Implementasi *Deep learning* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP serta Pelatihan Penjaminan dan Peningkatan Mutu dalam Merdeka Belajar bagi Kepala Sekolah Jenjang SD yang diselenggarakan oleh Pusat Pelatihan dan Pengembangan Pendidikan Jakarta. Beliau juga menjadi narasumber implementasi *Deep learning* di beberapa sekolah dasar di Kabupaten Bekasi dan Kota Tangerang.

Sebelumnya, pada tahun 2022 hingga 2023, Soleh Ibrahim, M.Pd., aktif menjadi narasumber Implementasi Kurikulum Merdeka di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari SD, SMP, SMA, SMK, hingga MAN di wilayah Jakarta, Tangerang, Bekasi, dan Lampung. Pada tahun 2021 hingga 2020, beliau dipercaya sebagai instruktur dan fasilitator dalam pelatihan implementasi Kurikulum Merdeka serta pengembangan

keprofesian berkelanjutan bagi guru bahasa Indonesia yang diselenggarakan oleh Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK) Bahasa Kemdikbudristek. Keaktifan beliau dalam kegiatan pengembangan profesi telah berlangsung sejak tahun 2016, mencakup berbagai peran seperti fasilitator, pengampu, dan narasumber dalam peningkatan kompetensi guru bahasa Indonesia jenjang SMP dan SMA.

Dengan latar belakang akademik dan pengalaman profesional yang panjang di bidang pengembangan kurikulum dan pedagogi menjadikan beliau kompeten dalam menyusun karya ilmiah yang aplikatif bagi dunia pendidikan. Buku *Microteaching Perspektif Pembelajaran Mendalam (Deep learning)* ini disusun sebagai kontribusi beliau dalam memperkaya khazanah keilmuan mikro pengajaran yang berorientasi pada pembelajaran bermakna bagi guru dan calon guru.